Kabut
Pernikahan
By Indrawahyuni

Alhamdulillahirobbil alamin naskah yang berjudul Kabut Pernikahan dapat saya selesaikan selama kurang lebih sepuluh hari. Berawal dari kaver yang saya buat pada Depa akhirnya muncul ide untuk mewujudkan kaver itu menjadi sebuah naskah utuh

Novel ini mengisahkan rumah tangga Bram dan Delia yang penuh batu sandungan, mulai dari perjodohan karena balas budi dan hubungan yang tak seharusnya terjadi antara Delia dan Leo, kakak Bram yang menaruh hati sejak lama pada Delia. Sedang Brampun masih menjalin hubungan dengan pacarnya hingga menambah tebal kabut pernikahan mereka, bagaimana kelanjutan kisah rumah tangga muda ini bisa dilanjukan membaca kisahnya dalam cerita ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat sehingga serta

masih diberi kesempatan menulis, juga suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi yang selalu memahami saat saya butuh ruang sendiri, Samudera Printing dan Mbak Tian selaku owner yang telah memberi kesempatan pada saya untuk terus bekerja sama menerbitkan sebuah novel, teman-teman sesama penulis yang mendukung saya, Henzsadewa yang selalu saya repotkan dengan segala urusan menulis saya, mulai kaver, juga LO, semoga selalu sehat dan segera menemukan jalan pasti untuk segera menikah hehe dan Nia Andika yang selalu jadi teman curhat (gibah juga kali ya wkwkwk) yang mengasikkan di sela-sela tugas mengajar. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep tempat saya bernaung sejak 1998 dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta serta keluarga besar Samudera Printing terima kasih yang tak terhingga untuk semua dukungannya.

Sumenep, Desember 2021

Indrawahyuni

"Jika kau tak menginginkan perjodohan ini mengapa kau mau Bram?" Delia menatap Abraham dengan wajah dingin.

"Aku bukan anak yang terbiasa membantah!" sahut Abraham menatap tajam mata Delia.

"Tapi kau melukai pernikahan kita, saat malam pertama kita kau malah bercinta dengan wanita tak jelas."

"Tutup mulutmu! Dia kekasihku!"

"Mengapa tak kau nikahi dia, malah kau diam saja dan mau dijodohkan!"

"Orang tuaku lebih memilihmu yang kaya raya."

"Baik, jika ini maumu mari kita hancurkan rumah tangga ini bersama-sama."

"Silakan saja, aku lebih suka kita berjalan masing-masing.”

"Baik jika itu maumu?!"

Delia keluar dari kamar yang mereka tempati, segera berlari menuju kamar Leo, Kakak Bram dan menangis di pelukan laki-laki yang diam-diam telah lama menyukainya.

“Kak Leo, Bram.”

“Sssttttt … tenanglaj,kau aka naman dalam pelukanku.”

Delia menahan tangis, harusnya ia bahagia karena akhirnya ia menikah dengan laki-laki yang sejak kecil ia suka, meski Abraham atau Bram sama sekali tak pernah menganggapnya ada. Tapi di malam pertama pernikahan mereka, ia tak melihat Bram masuk ke kamar mereka padahal mereka datang bersama mama, papa dan kakak Bram, Leo.

Delia menyusuri rumah besar itu, kemana gerangan Bram, apakah ia menyendiri ataukah ada di bar mini rumah mewah itu?

Kaki Delia melangkah menuju lantai dua, ia terus saja melangkah hingga saat sampai di sebuah kamar, ia mendengar suara-suara mencurigakan, desahan, erangan dan bunyi tumbukan dua kulit yang saling beradu. Dada

Delia berdegup kencang. Ia semakin mendekat ke arah pintu.

"Ah ah Bram lebih cepat Braaam, aku hampir sampai."

"Tahan sayang aku juga hampir sampai."

Dan Delia membuka pintu lebar-lebar, matanya terbelalak, ia melihat Bram berada di atas tubuh seorang wanita yang membuka lebar pahanya, keduanya sama-sama tak menggunakan baju selembarpun, keringat keduanya tampak mengkilap dan Delia menjerit sekeras mungkin.

"BRAAAAM KAU JAHAAAAT KAU BAWA PELACUR KE RUMAH INIIII!"

Dan Delia berlari sambil menangis, ia bergegas turun dan riuhlah rumah besar itu.

***

PLAAAK!

PLAAAK!

"Benar-benar anak tak tahu malu, bagaimana mungkin kau bawa masuk wanita murahan itu! Sejak awal Papa tak setuju kau dekat dengan wanita itu? Kau tak tahu apa-apa, ada kisah lalu yang akan membuat

mamamu sakit jika kau berhubungan dengan wanita itu, dan di sisi lain papa berhutang banyak pada keluarga Bramantyo, kau tak tahu cara berterima kasih pada orang tua, jika bukan karena jasa orang tua Delia kau tak akan merasakan nikmatnya kuliah di Inggris, karena kerja sama dengan perusahaan papa Delialah, Papa mendapatkan untung besar dan saat papa mama Delia kecelakaan dalam sebuah penerbangan maka papa dan mama mengambilalih pengasuhan Delia, karena baik papa dan mama Delia adalah anak tunggal."

Abraham menatap mata papanya.

"Lalu mengapa aku yang dijadikan tumbal? Mengapa bukan Kak Leo? Aku tak bisa menyukai anak kecil yang manja seperti itu Pa."

"Karena Delia menyukaimu. Ingat Papa tidak mau tahu, jangan pernah wanita murahan itu masuk ke rumah ini lagi, berani benar kau membawanya ke sarang macam, hampir habis tadi wanita itu dipukuli mamamu, kau tahu kini mamamu ada di kamar, sedang ditenangkan oleh dokter Jeni, jika sampai terjadi apa-apa dengan mamamu, maka benar-benar Papa akan menghapus kau dari ahli waris keluarga Dinata, kau tak

akan mendapatkan apapun, sejak dulu kau tak pernah membuat Papa dan mamamu bangga, selalu membuat onar, Papa hanya menunggu, apa yang akan kau balaskan pada kami."

Gunarso keluar dari ruang kerjanya, ia biarkan Bram merenung sendiri. Bram semakin benci pada Delia, wanita manja yang telah menghancurkan semua mimpi indahnya bersama Sherin, wanita yang telah tiga tahun memberinya ketenangan, kenyamanan, dan tentu kepuasan. Kini semua hancur gara-gara wanita cengeng dan tak akan pernah membuatnya tertarik.

***

Delia masih menangis dalam pelukan Leo. Sedu-sedannya masih saja terdengar. Leo mengusap rambut panjang Delia.

"Sabarlah, Bram laki-laki baik, hanya kau masih belum tahu celahnya."

"Aku menyukainya sejak kecil Kak, ia takpernah memberiku celah agar aku terlihat cantik dan menarik di depannya, tapi tadi saat aku melihat ia tumpeng tindih dengan wanita itu aku jadi jijik, melihat dia sama wanita

itu telanjang aku jadi mual dan ah aku jijik mendengar desah mereka."

"Itu pacarnya, mereka telah lama berpacaran."

"Sampai sejauh itu ya mereka?"

Leo terkekeh, lalu mendorong pelan tubuh Delia.

"Belajarlah menjadi dewasa, Bram suka wanita dewasa dan tidak cengeng, Sherin memberikan kenyamanan bagi Bram, maka kau harus belajar jadi dewasa, ok?"

“Aku tidak cengeng, dan tidak manja, hanya Bram saja yang mikir aku kayak gitu, sejak papa dan mama meninggal,aku terbiasa hidup mandiri, lalu aku manja dari sudut pandang mana? Apa karena aku tidak menarik secara tampilan? Nggak seksi gitu? Apa Kak Leo juga berpebdapat sama?”

Dan tiba-tiba saja Delia menarik Leo hingga berbalik, menatap laki-laki tegap di depannya itu, dan tanpa aba-aba Delia menarik wajah Leo, melumat bibir tebal itu hingga Leo tersentak dan melepaskan ciuman Delia.

"Apa-apaan kamu."

"Biarin, katanya aku suru belajar dewasa, pikiran laki-laki apa semua dewasa diartikan mau diajak tidur? Huh menyebalkan, kalo gitu aku mau belajar mencium sama Kak Leo, bercinta sama Kak Leo, biar nanti Bram mau mencintaiku jika aku lihai di ranjang."

Delia kembali meraih wajah Leo, melumat bibir merah Leo yang awalnya kaku akhirnya terbawa keinginan Delia. Leo memejamkan matanya merasakan bibir manis Delia yang selama ini hanya ada dalam mimpinya. Saat asupan napas berkurang dan ditempat lain ada yang mulai mengeras Leo mendorong pelan wajah Delia. Keduanya menormalkan napas.

"Enak ternyata ciuman ya Kak hehe, kepala kayak ada bling-blingnya, aku pingin lagi, dan kayak ada rasa lain yang ingin lebih dan lebih jadi geli semua badan. "

Leo menggeleng.

"Cukup untuk hari ini, keluar dulu ya sayang, aku mau ngerjakan ini, menyelesaikan ini, pesanan lukisan dari seseorang."

Saat Delia telah ke luar dari kamarnya Leo mengembuskan napas, sejujurnya ia sangat menikmati ciuman wanita yang sangat ia suka, tapi ia tak mau jadi

brengsek, menyukai adik iparnya sendiri tapi ciuman Delia tadi membuat Leo semakin sulit membuang bayang Delia.

Clek!

Pintu terbuka dan Leo melihat wajah marah Bram.

"Kak, bisa bantu aku?"

Bram duduk di dekatnya, kamar luas yang lebih mirip galeri seni.

"Ya, ada apa?"

"Aku ingin bicara serius, aku ingin membuat kesepakatan."

Seketika Leo menatap wajah adiknya yang masih terlihat memerah karena marah.

"Aku nggak mungkin ninggalin Sherin, dia wanita yang aku impikan, sejak dulu sampai sekarang, dan yang lebih penting lagi, saat ini ia hamil anakku."

Alangkah kagetnya Leo, ia tarik krah kaos adiknya.

"Kau jangan jadi bajingan, nikahi Sherin, ceraikan Delia, aku yakin mama dan papa meski terpaksa akan mau menerima Sherin."

Bram menggeleng.

"Nggak Kak Leo, nggak akan papa dan mama mau mengerti, dia mengancam akan menghapus aku dari daftar penerima warisannya, aku tak mau munafik, apa yang bisa kita lakukan tanpa uang?"

"Lalu maksudmu apa? Mau buat kesepakatan apa?"

"Hamili Delia!"

Plaaak!

Leo menempeleng Bram.

"Pikiranmu kotor, aku bukan laki-laki seperti itu."

Bram mengusap pipinya yang perih.

"Dengarkan aku, aku tahu jika kau menyukai Delia, sejak dulu, iya kan? Aku tak mau mengambil wanita yang kau sukai, aku tahu jika diam-diam kau melukisnya, ada di galerimu kan? Aku ijinkan kau menidurinya, Delia itu wanita polos, aku yakin dia akan sering menemuimu, di sini tak ada siapa-siapa yang mau melayani kemanjaan dan kekonyolannya, aku yakin dua tiga bulan lagi mama papa pasti akan menanyakan jika Delia tak kunjung hamil maka akan ketahuan jika aku tak menyentuhnya, bantulah aku Kak Leo, aku tahu kau memendam cinta sejak lama pada Delia, aku tahu kau sakit saat papa memutuskan aku yang menikahi Delia,

aku berjanji tak akan menyentuh wanita yang kau cintai, karena aku juga punya wanita pilihanku."

Leo hanya diam saja, sejujurnya ia tak mau menerima tawaran Bram karena baginya itu sama saja dengan mengkhianati kepercayaan orang tua.

"Aku tak tahu Bram, aku tak tahu harus menjawab apa, aku tidak mau nanti jika ketahuan akan mengecewakan papa dan mama."

"Aku yakin nanti papa dan mama akan menerima."

Bram menepuk bahu kakaknya dan melangkah menuju pintu.

"Aku anggap kau menerima tawaranku!"

Dan Bram menutup pintu kamar Leo.

Sherin menangis di pelukan Bram, ia ingat bagaimana mama Bram memukulinya. Ada sisa memar biru di pipinya, juga bekas cakaran di lengannya. Keduanya bersama dalam apartemen Bram yang memang sengaja dibelikan untuk Sherin.

"Maafkan aku Sherin, aku tak bisa melindungimu."

"Tak apa, aku hanya sedih kita tak bisa berakhir di pelaminan."

"Kau pasti jadi istriku, pasti, kau tak usah ragu, aku tak mau pada wanita manja itu, aku sudah membuat kesepakatan dengan kakakku, biar dia yang mengambil alih tugasku."

Shrerin mengusap air matanya.

"Maksudmu?"

"Aku menyuruhnya agar menghamili Delia, nanti jika sudah waktunya kami akan terus terang pada papa mama bahwa Leo sangat mencintai Delia, paling tidak aku mewujudkan keinginan kakakku, sedang aku hanya mencintaimu Sherin."

Dan Bram meraup bibir terbuka Sherin lalu menarik baju tidur Sherin hingga dada besar Sherin melompat keluar, tangan Bram tak tinggal diam, ia tarik ujung dada itu dengan telujuk dan ibu jarinya bermain tiada henti hingga Sherin mendesah kesakitan tapi juga nikmat yang tiada terkira. Sherin semakin memejamkan mata saat mulut Bram meraup dadanya bergantian, meremas dengan keras meski tangannya tak mampu meremas dengan sempurna daging kenyal itu dan jerit Sherin memenuhi kamar mewah yang telah penuh desah dan deru napas.

Bram bangkit, membuka seluruh bajunya dan mulai menciumi pangkal paha Sherin yang masih tertutup celana dalam namun sudah basah karena pelepasan tadi. Bram menarik kesamping lalu mulai menjilati tempat basah itu, dua jarinya tak tinggal diam bergerak maju

mundur hingga bunyi erotis semakin membuat panas keduanya dan kembali Sherin berteriak keras.

"Braaam."

Bram tahu Sherin tak mau lama, ia sejajarkan badannya dan mulai menyatukan diri, Bram memejamkan matanya, kenikmatan seperti ini yang rasanya sulit ia tinggalkan. Wanita yang pertama kali menyerahkan diri padanya dan selamanya akan dia pertahankan. Bunyi tumbukan dua tubuh, desah, erangan dan derit kasur semakin jadi. Dengan gerakan kasar Bram membalik tubuh Sherin hingga badan yang telah basah itu tengkurap tak berdaya, dan kembali Bram menyatukan diri, tak peduli meski Sherin berteriak antara sakit dan nikmat.

"Kau milikku selamanya Sherin." Desis Bram terdengar diantara penyatuan tubuh mereka.

***

"Kak, apa begini ya rasanya jadi istri yang tidak diinginkan?"

Delia tiba-tiba masuk ke galeri Leo dan duduk di dekat Leo yang baru saja selesai melukis. Leo hanya menggunakan celana jins belel yang penuh cat tanpa

baju, tubuh tegapnya yang terekspos sempurna sempat membuat Delia terpana. Leo hanya tersenyum. Ia letakkan palet dan berjalan ke pojok lalu mencuci tangan, mengeringkan dengan lap kering dan duduk di dekat Delia. Delia yang baru kali ini melihat Leo tanpa baju menatap takjub bada tubuh liat Leo yang penuh dengan otot.

"Sabarlah aku yakin Bram lama-lama akan melihatmu sebagai istri yang baik."

"Kak."

"Hmmm?"

"Eemmmm apa ngelakuin kayak Bram dan pacarnya itu enak? Aku lihat kok kayak nikmat banget, tapi aku kan nggak tahu caranya, hanya lihat di film atau baca di buku, eeemm kalo nyoba juga kayaknya nggak sulit ya Kak?"

Leo menghela napas.

"Nggak usah mikir macem-macem, nanti kau lakukanlah dengan Bram."

"Kayaknya nggak akan pernah Kak, apalagi Bram dan pacarnya sudah melakukan hal begitu jauh, mereka pasti nggak akan bisa terpisahkan lagi."

"Lalu?"

"Aku ingin melakukannya sama Kakak." Leo terlihat kaget mendengar ucapan Delia.

Leo berbalik, ia tatap wajah cantik yang sangat ia cintai, lali ia usap pipi Delia.

"Jangan, aku tak ingin merusakmu, aku ingin kau melakukannya dengan Bram, dia suamimu."

"Suami yang tak pernah menganggapku ada." Terdengar suara sedih Delia.

"Bertahanlah, aku yakin bisa kamu bisa."

Delia menangis', ia menutup wajahnya, merasa Bram dan Leo sama-sama menolaknya. Leo memeluk Delia, mengusap lembut punggung Delia yang tangisnya makin terdengar memelas.

"Aku merasa kalian berdua menolakku."

"Tidak sayang, tidak, aku hanya tak ingin ada di tempat yang salah."

Delia melepas pelukan Leo, lalu meraih wajah laki-laki sabar yang selalu menjadi tempat dia berkeluh kesah. Delia melumat lembut bibir Leo, menyapu bibir tebal Leo hingga Leo terpancing dan meraup bibir Delia melesakkan lidahnya hingga keduanya saling mencecap.

Tangan Delia mengusap dada Leo yang tak berbalut baju, ciuman Delia mengarah ke dada Leo dan bermain di ujung dada laki-laki itu, Leo mengerang pelan, napsunya mulai naik. Ia gendong Delia yang langsung melingkarkan kakinya di pinggang Leo. Leo dudukkan Delia di salah satu meja besar yang ada di ruangan itu, lalu leher Delia menjadi sasaran Leo. Delia segera menurunkan tantopnya hingga dadanya yang tak menggunakan apapun teronggok sempurna, mata Leo mengabur, hasratnya makin tak terkendali, ia raup dada yang tak terlalu besar itu namun pas di tangan Leo. Delia mendesah dan merintih saat merasakan kenikmatan untuk pertama kalinya, dadanya basah karena lidah juga saliva Leo dan sakit karena sesapan kuat mulut Leo kini sibuk di kedua dadanya.

Tangan Delia kini beralih pada hotpansnya, ia menurunkan hotpans dan celana dalamnya hingga menggantung di kakinya. Mata Leo semakin menggelap, ia raup dan ia sesap pangkal paha yang tanpa ia minta telah membuka dengan lebar, jerit Delia saat ia sampai dan bersamaan dengan semburan cairan milik Delia

menyadarkan Leo, ia raup untuk terakhir kalinya dan Leo peluk tubuh Delia yang telah terbuka sempurna.

"Jangan Delia ini salah, aku salah jika menikmatimu meski aku akui tadi aku merasakan hal yang tak aku rasakan pada wanita manapun, aku merasakan kenikmatan dan milikku yang mengeras sempurna, kau tahu sejak kematian Belinda, kecelakaan di depan mataku, membuat aku seolah tak sempurna sebagai laki-laki, tapi kini aku merasakan aliran darahku menuju pangkal pahaku dan kini aku merasa jika aku jadi laki-laki utuh lagi, jangan pancing aku lagi Delia, aku yakin jika kejadian kayak gini lagi aku nggak menjamin bisa membuat kamu masih utuh."

"Aku nggak peduli Kak, aku juga menikmatinya, makanya aku lihat Bram dan wanita itu sampai berkeringat dan mendesah hebat ternyata memang sangat memabukkan, aku ingin lebih Kak Leo."

"Tidak, kita nggak boleh lebih dari ini, kita nggak boleh gini lagi, aku jadi Kakak ipar yang brengsek kalo kayak gini."

"Kan aku yang mulai, aku yang minta."

"Tetap salah Delia, aku kakak iparmu."

"Tapi, aku ingin Kak Leo yang melakukan itu padaku, biar impas, Bram melakukan dengan wanita lain dan aku melakukan dengan kak Leo."

"Nggaaak, nggak boleh, pakai lagi bajumu, aku bantu."

Leo merapikan lagi tantop Delia, memasangkan celana dalam dan hotpans yang rasanya masih membuat Leo pusing lagi saat melihat pangkal paha yang mulus dan sempat ia rasakan manisnya tadi.

Tiba-tiba saja tangan Delia menyentuh milik Leo yang masih mengeras di balik celana jinsnya.

"Kakak bohong pura-pura nolak aku, itu punya kakak masih keras."

"Biar aja, ada cara lain."

"Aku bantu?"

Leo tersenyum sambil menggeleng.

"Ingat, jangan goda aku lagi, sekali lagi gini aku nggak menjamin kamu akan baik-baik saja."

“Leo, kami titip Delia padamu, nanti malam papa dan mama bertolak ke Inggris, ada bisnis papanya Delia yang harus papa selesaikan, papa bertanggung jawab setelah papa dan mama anak itu meninggal."

Gunarso dan Rima mendudukkan Leo.

"Iya Pa aku mengerti."

"Kami tahu jika kau tertarik pada Delia tapi ingatlah jika Delia lebih mencintai adikmu, seandainya dia mencintaimu, kami tak segan-segan menikahkan dia denganmu, jadi jaga dia ya Leo." Rima menatap wajah anak sulungnya yang lebih memilih menekuni dunia seni dari pada bisnis yang telah mereka bangun.

"Iya Ma, tapi hari ini aku mau ke galery ku karena rencana pameran bulan depan, boleh aku ajak Delia?"

"Silakan saja, karena aku yakin Bram akan jarang pulang maka kami menitipkan Delia padamu, kami sudah memata-matai pergerakan Bram, dia masih bersama wanita itu, tapi kami punya cara lain agar ia terpisah, kau akan terkejut nanti jika tahu rencana kami Leo.

"Jangan lakukan apapun pada Sherin Ma, Pa karena aku tahu cinta Bram pada wanita itu seperti apa."

Mama Leo terkekeh mengejek.

"Cinta tai kucing saat ia butuh uang maka cinta tak ada gunanya lagi, lihat saja nanti Bram akan kecewa saat tahu jika wanitanya lebih memilih uang."

"Ma jangan Sherin sekarang ...."

"Hamil anak Leo? Kami tahu, dia akan merasakan akibat karena telah membuat kami kecewa."

"Ma, aku mencintai Delia sampai saat ini, mungkin lebih baik gagalkan pernikahan Bram dan Delia, biar aku menikahi Delia dan Bram biar terus dengan Sherin."

Mama Leo, Rima menggeleng keras, sedang Gunarso hanya menatap mata istrinya yang penuh marah.

"Delia tidak mencintaimu Nak."

"Aku bisa membuatnya jatuh cinta padaku Ma."

"Tapi nyatanya dia lebih cinta pada Bram."

"Tapi sejak malam pertama ia melihat Bram dengan Sherin, ia jadi kecewa."

"Buktikan pada kami Leo, jika Delia mencintaimu!"

Dan Leo membeku, ia tak punya bukti untukitu karena memang Delia masih sngat mencintai Bram

***

Leo mendengar suara-suara orang di depan galerinya, ia melangkah ke luar dan melihat Bram bersama Sherin. Seperti biasa wajah Leo datar tanpa ekspresi.

"Kami akan di sini selama papa dan mama tidak ada."

"Terserah kau, dan istrimu?"

"Kakak yang urus, aku yakin papa dan mama nitip dia pada kakak."

"Hanya saran saja, tutup kamar kalian, jangan pancing keonaran di rumah ini, aku nggak mau istrimu histeris lagi karena melihat kalian berdua seperti dulu lagi." Leo melihat Sherin menunduk karena malu.

"Ok Kak, kami ke atas dulu, ingat, aku serahkan dia pada kakak, nikmati dia, bantu aku lepas dari dia kak, aku nggak tahu mau minta tolong pada siapa lagi, bikin dia ..."

"Pergilah!"

Leo berbalik dan masuk ke galerinya lagi tanpa peduli pada pasangan yang tak tahu malu itu. Terlihat Leo yang menatap semua lukisannya, ia terlihat puas karena semua lukisan itu akan segera dipamerkan. Ia menggunakan hall milik perusahaan papanya, bukan bermaksud nebeng tapi hall yang luas hanya di hotel mewah milik papanya.

"Kak!"

Leo menoleh saat melihat Delia datang, masih menggunakan baju lengkap, blazer dan blouse, serta Stiletto, pasti Delia baru saja dari butik miliknya.

"Ada apa?"

"Ada mobil Bram, dia di mana?"

"Entahlah, kamu nggak usah cari dia, nggak usah ke mana-mana, cukup di sini atau ke kamarmu saja."

"Pasti dia bawa pelacurnya kan?"

"Biar kamu nggak sakit hati, nggak usah cari Bram toh kamu sudah tahu jawabannya, dia bawa wanita itu ke sini agar kamu sakit hati, kamu mandi aja dulu, trus makan malam, aku juga mau mandi, gerah rasanya."

"Mandi bareng Kak Leo."

"Hus, nggak boleh."

Dan Delia terkekeh, ia senang menggoda Leo yang selalu saja memerah wajahnya jika ia goda.

"Masa aku masih gadis aja, padahal sudah punya suami."

Leo mendekat dan mengusap pipi Delia.

"Yakin aja nanti juga tahu rasanya sama Bram, sabar."

"Tapi aku mau sama Kak Leo aja, dia nggak akan pernah mau nyentuh aku, aku yakin itu, dari cara dia lihat aku aja sudah jijik, dan aku juga sudah jijik sama dia meski aku cinta, masa ia aku dapat sisa orang,dia sudah bolak-balik sama orang lain lah aku masih gres aja."

"Lalu kenapa kamu cinta sama dia?"

"Aku pikir dia laki-laki dingin yang asik, yang bisa aku taklukkan dengan sifat manjaku, ternyata nggak

bisa, dia sudah terikat sama wanita itu dan gak akan bisa lepas kayaknya."

"Dan kamu masih cinta dia?"

"Entahlah."

***

Delia baru saja selesai mandi, dengan masih menggunakan bathrobe ia raih ponselnya dan melihat pesan masuk dari Leo yang berkabar jika ia sedang berada di Galery Artnya yang berada di salah satu perkantoran ternama.

"Ah aku sendiri di sini, kalau pun ada orang ya hanya beberapa pelayan di belakang dan Bram, aku yakin dia dengan pelacur itu, lalu apa yang aku harap dari hubungan yang tak ada harapan ini? Hanya cinta yang tak terbalas? Hehe bodoh sekali aku masih saja berharap Bram menoleh padaku sementara aku yakin sekarang dia sedang tumpang tindih dengan wanita itu lagi, lalu apa yang tersisa dari aku? Tak ada hanya rasa bosan dan lelah."

Setelah mengeringkan rambutnya Delia hendak ke dapur bersih yang ada di belakang, ia langkahnya kakinya pelan tapi suara desah serta erangan yang

semakin keras menahan langkahnya, ia yakin Bram tak akan berani bermain di lantai bawah, apa karena tidak ada mama dan papanya dia berani melakukan itu? Atau memang sengaja agar ia melihat semuanya dan semakin tak mencintai Bram?

Delia tetap melanjutkan langkah dengan berjinjit dan darahnya berdesir hebat saat melihat wanita murahan itu yang terlentang di meja, sementara kakinya melingkar di pinggang Bram, keduanya sama-sama tak menggunakan apapun, baju mereka berserakan, ia melihat Bram yang rakus melahap dada besar itu bergantian, sedang pinggul Bram terus memacu dengan hentakan keras hingga wanita dengan rambut acak-acakan itu terus meremas rambut Bram dengan desah yang semakin keras. Delia mengabadikan pergerakan keduanya dalam diam, dari tempat yang tersembunyi. Meski hatinya remuk entah mengapa terus melihat hingga geraman keras Bram yang menghentak keras dan dalam mengakhiri pergumulan di atas meja makan itu. Delia melihat cairan yang meluber ke luar, mengalir di paha wanita yang menjuntai ke bawah karena kelelahan.

Delia berbalik dengan berjinjit, ia kembali ke kamarnya dengan mengusap air matanya. Lalu menutup pintu kamar dan menguncinya. Ia raih ponselnya lalu menelepon Leo.

"Kak, kapan pulang?"

"Ntar lagi Sayang, ini masih harus ada yang aku urus, kan hampir pameran aku, hei kenapa kamu nangis?"

"Nggak papa, kesepian aja."

"Ok, aku segera pulang, tunggu ya."

"Iya Kak."

***

Jam menunjuk ke angka satu saat Leo baru saja sampai di rumah, ia masuk dan menemukan Bram yang membereskan sofa.

"Main di sini juga kamu? Apa memang sengaja agar Delia melihat dan minta cerai dari kamu?"

Bram menoleh dan segera bangkit.

"Nggak sengaja main di sini, sebenarnya kami lapar, masak di dapur bersih, eh pingin yang sudah main di dapur, keterusan main di sini, terus di tangga juga di kamar dan Sherin sedang tidur sekarang."

"Ceraikan Delia, Bram, biar dia tidak melihat semua kebrengsekanmu yang semakin menjadi."

"Kakak yang bodoh, sudah aku ijinkan meniduri Delia tapi tak juga kakak lakukan, jika Delia hamil aku yakin semuanya akan semakin mudah."

Leo masuk ke kamar Delia, ia melihat gadisnya yang tidur terlelap, meringkuk dengan memeluk guling dan matanya masih sembab. Leo yakin, Delia melihat lagi ulah dua orang itu. Ia usap rambut halus Delia dan pelan hampir tak menyentuh, Leo cium kening Delia.

Delia bergerak dan mengubah posisinya jadi terlentang, napas teraturnya menandakan ia tertidur pulas, hanya yang membuat Leo pusing saat melihat bathrobe Delia terbuka dan memperlihatkan salah satu dadanya juga pangkal paha yang mulus tanpa apa-apa yang sedikit tersingkap, halus tanpa selembar rambutpun.

"Kau sembrono gadis kecil, masih menggunakan bathrobe dan tak menggunakan apapun di balik itu, untung kau tak diterkam juga oleh Bram."

Leo hendak menutup bathrobe Delia dan tanpa sengaja tangannya menyentuh dada lembut itu. Tangan Leo gemetar lalu perlahan ia remas dengan lembut. Napas Leo mulai tak teratur, dan Delia yang terpejam bergerak pelan, lebih-lebih saat merasakan ujung dadanya yang ditarik pelan hingga akhirnya mata Delia terbuka, meski cukup kaget, Delia tersenyum, mendesah pelan lalu semakin membuka lebar bathrobenya hingga tampak bahwa dibalik bathrobe itu ia tak menggunakan apapun, bayang Bram dengan kekasihnya di atas meja dengan tubuh bersimbah keringat seketika membuat birahi Delia naik.

"Kak!"

Ia meraih kepala Leo dan mengarahkan ke dadanya, lidah Leo yang berputar di sekitar ujung dadanya membuat Delia gemas, ia arahkan ujung dadanya ke mulut Leo dan desah keras Delia terdengar saat Leo menyesap kasar. Tangan Delia meraba miliknya yang terasa berdenyut, ia usap sendiri sambil bergerak gelisah. Leo menyingkirkan tangan Delia, mengganti dengan jarinya yang bergerak di daerah lembab itu, bergerak kasar hingga jerit kecil Delia sambil mengangkat

pinggulnya membuat Leo mengeluarkan jarinya yang telah basah.

Wajah keduanya memerah, mereka saling pandang dan berciuman dengan liar, tangan Delia membuka kaos Leo melewati kepalanya, lalu terburu-buru membuka gesper Leo, membantu meloloskan celana jinsnya juga celana dalamnya.

Delia menatap takjub milik Leo, lalu ia sentuh dengan tangan bergetar, menciumi ujungnya hingga desah Leo mulai terdengar. Meski untuk pertama kali Delia terlihat yakin pada apa yang ia lakukan, ia dorong Leo ke kasur dan Delia menunduk mulai menikmati benda yang sejak tadi ia genggam, sensasi pertama yang belum pernah ia rasakan betul-betul membuatnya mabuk dan rasanya ingin menyesap tanpa henti.

"Jangan ..."

Leo terlambat, meski awalnya kaku tapi lama kelamaan Leo merasakan miliknya yang terasa hangat dan basah, gigitan kecil juga sesapan yang semakin kuat membuat pinggangnya terangkat, Leo memejamkan mata menggeram cukup keras sambil tangannya meremas satu dada Delia. Gerakan Delia yang semakin

cepat membuat Leo menahan diri untuk tidak berteriak. Dan semburan keras ke kerongkongan Delia mengakhiri kenikmatan Leo. Delia berlari ke kamar mandi, memuntahkan di sana lalu kembali ke kasur, memeluk tubuh telanjang Leo. Mengusap kembali milik Leo yang masih saja mengeras.

"Kenapa kamu lakukan ini?" Suara Leo masih terengah. Ia memegang tangan Delia agar tak lagi membuatnya tersiksa

"Aku ingin mencoba senikmat apa hingga Bram tak mau lepas dari wanitanya, dan wanitanya pun demikian pada Bram dan ternyata memang nikmat Kak."

"Cukup Delia, kau membuat aku lemas, aku tak mau kita semakin tak terkendali." Delia tak peduli, ia malah naik ke pangkal paha Leo, memajumundurkan pinggulnya hingga Leo kembali menggeram dan membalik tubuh Delia. Ia lihat wajah Delia yang memerah.

"Lakukan Kak, aku ingin Kakak yang menjadi yang pertama untukku, aku yang meminta."

Tangan Delia kembali menggenggam milik Leo mengurutnya naik turun hingga Leo terlihat frustrasi.

Dan meraup dada bulat berisi itu, Delia mendesah sambil meremas rambut Leo, ia ingin lebih, miliknya telah berdenyut keras. Ia buka lebar selangkangannya.

"Kau tak menyesal Delia?"

Delia menggeleng, perlahan Leo memegang miliknya mengarahkan pada milik Delia. Sedikit demi sedikit lalu terdengar desis kesakitan Delia. Leo berhenti dan menggeleng.

"Nggak Delia ini akan terlalu sakit buat kamu."

"Lakukan Kak, lakukan, aku mohon."

Dan kesakitan itu semakin menjadi hingga teriakan kecil dan air mata Delia mengalir saat keduanya telah menyatu.

Leo kembali menciumi dada Delia lalu mengulum ujungnya agar kesakitan Delia teralihkan, bermain lama di sana dan pelan-pelan Leo bergerak. Desis dan lenguhan keduanya mulai terdengar.

***

"Kaaaak, kok nggak ada ke mana kakak hinggap larut kayak gini?"

Bram melihat ke garasi lewat jendela, tapi ia melihat mobil Leo di sana, senyum Bram melebar.

"Ah dia pasti di kamar si cengeng itu, semoga ia bisa melaksanakan tugas dengan baik." Bram terkekeh.

"Cocoklah mereka sama-sama masih gres pasti bingung juga di awal, jadi penasaran aku bisa nggak kakak melaksanakan tugas dengan baik?"

Bram melangkah menuju kamar Delia. Saat semakin dekat perlahan ia mendengar desis dan desah lirih Delia, juga desah keras Leo.

"Wah sukses kayaknya, apa nggak dikunci pintunya? Apa lupa saking semangatnya kakak?"

Bram mendekat ke arah pintu ternyata benar, belum tertutup sempurna, ia mengintip dan dari pintu yang tak terutup rapat dan samar-samar penerangan kamar yang redup ia melihat dua tubuh tanpa penutup yang saling memuaskan, Leo yang memeluk Delia dari belakang, tangannya meremas dada Delia, tubuh kekar Leo mendekap tubuh mungil Delia, pinggul Leo bergerak kasar sedang Delia memejamkan matanya sambil merintih dan sesekali mendesah.

Sesekali Bram menelan salivanya menatap indahnya tubuh Delia, ramping, dengan dua dada bulat mengkal yang tak terlalu besar namun ujung dada yang sangat

besar. Lenguh dua orang di dalam menyadarkan lamunan Bram, hingga akhirnya ia melangkah meninggalkan kamar Delia menuju kamarnya. Adegan tadi mau tidak mau membangunkan napsu liarnya yang harus segera dituntaskan dan Sherin yang akan jadi korban kebrutalannya lagi malam ini.

***

Subuh Delia bangun dengan tubuh sakit, dan tak enak di pangkal pahanya, ia menggerakkan tubuhnya dan melihat Leo yang ternyata sudah mandi dengan rambut yang masih basah.

"Mandilah dan ini ada croissant, kamu suka kan,ayo cepat mandi biar nyaman badanmu."

"Kakak baru dari luar?"

"Nggak."

"Lalu dari mana itu semua?"

"Ada stafku di art galery yang aku suruh, ayolah mandi, atau aku gendong?"

"Nggak Kak, aku bisa jalan, au!"

"Kenapa Delia? Sakit?"

Delia mengangguk, ia meringis kesakitan. Sambil berusaha menutupi badannya dengan selimut, Delia

menggeser tubuhnya tapi lagi-lagi Delia mendesis kesakitan hingga Leo bangkit dan menggendong Delia ke kamar mandi, mendudukkan di bathtub dan mulai menghidupkan air.

"Mandilah! Aku tunggu di kamar."

Delia mengangguk, sejenak ia merenung tentang apa yang telah terjadi semalam. Delia mendesah pelan, kini ia tak suci lagi, ia percayakan pada kakak iparnya sendiri untuk mengambil kesuciannya, perlahan air matanya mengalir, ia tak menyesal karena Leo orang baik, kalaupun suatu saat ia hamil anak Leo, akan ia besarkan dengan baik, tapi entah mengapa cintanya pada Bram masih saja ia rasakan, meski Bram telah membuatnya sakit.

"Aku harus melupakan Bram, dia tak layak untuk aku cintai."

"Waaaah kelihatan lebih segar pagi ini Kak."

Leo mendongak ia terlihat merapikan beberapa lukisan yang akan dibawa ke art galerinya.

"Kau tak ke kantor Bram?"

"Yah bentar lagi, aku tinggalkan Sherin di sini."

"Terserah kau saja, di sini kan sebentar lagi juga gak ada orang paling hanya pelayan, aku ke art galeri, Delia ke butiknya."

"Kak."

"Hmmmm."

"Kakak kayaknya menikmati betul semalam sama-sama pengalaman pertama tapi kayak sama-sama pengalaman."

Leo menoleh lagi menatap mata Bram.

"Kau mengintip kami?"

"Salah kakak pintunya nggak tertutup rapat."

Leo berdiri tegak, ia tatap Bram dengan tatapan serius.

"Kau ingin kembali padanya? Kau cemburu karena tadi malam kami ..."

"Kakak jangan salah duga, aku nggak tertarik sama dia sama sekali hanya tadi malam erangan kalian cukup keras dan aku lewat di depan kamar Delia, kan aku jadi penasaran apa yang terjadi di dalam dan aku lihat kakak cukup hebat meski ini yang pertama."

Leo menggeleng.

"Aku juga pernah melakukan dengan mantanku, wanita yang sejenak mampu mengalihkanku dari Delia, sayangnya ia telah menghadapNya jika tidak pasti sudah aku nikahi dia, kau tahu saat dia meninggal karena kecelakaan, dia sedang hamil anakku, kami berencana menikah hanya karena maut semua jadi berantakan."

"Ah aku tak tahu jika kakak ...."

"Aku mencintai Delia tapi wanita itu yang menemani saat aku sulit, ia tulus dan baik, aku berniat menikahinya meski aku tak mencintainya karena aku

yakin dengan berjalannya waktu cinta akan tumbuh dengan sendirinya."

"Aku percaya pada kakak, aku titip Delia, nikahi dia, bawa Delia pada papa mama saat mereka pulang nanti."

"Yah, aku akan jujur pada papa mama meski mereka akan kecewa, Delia terlalu memikat dan membuat aku tergila-gila setelah tadi malam, dia masih suci sampai aku menyentuhnya tadi malam."

Suara lirih Leo membuat Bram terkekeh. Leo tak sama dengan dirinya yang hanya berhubungan dengan wanita yang dicintainya, sedang Bram, bisa dengan siapa saja yang dia sukai.

"Ok, aku siap-siap ke kantor, Sherin biar dilayani oleh pembantu, aku tak mau dia ada masalah, jadi biar dia tetap di kamar, sarapan dan makan siang biar di kamar saja Kak."

"Terserah kau Bram, aku juga akan berangkat ke kantor sama dengan Delia."

"Ok."

Setelah Bram pergi Leo menuju kamar Delia hendak mengingatkan Delia karena tadi malam Delia

mengatakan akan berangkat bersamanya ke kantor, meski tempat yang dituju berbeda tapi mereka searah.

Leo membuka pintu kamar Delia, ia tak mendapati Delia di kamarnya hingga Leo terus menuju ke kamar mandi, karena ia yakin Delia sedang mandi, terdengar suara gemericik air. Leo berjalan pelan dan membuka pintu kamar mandi.

Mata Leo menatap nanar tubuh basah Delia, seketika matanya menjadi gelap, ia turunkan celana katun berikut celana dalamnya.

Dan Delia kaget saat tiba-tiba merasakan dekapan erat seseorang dari belakang, meremas dadanya dengan gemas dan menciumi lehernya, mengigit dan menyesap lalu dadanya yang diremas semakin keras, Delia merasakan milik Leo yang mengeras di punggunggnya.

"Kamu kan sudah mandi tadi, kenapa mandi lagi?"

Suara Leo diantara ciuman dan gigitan kecil di leher Delia. Delia berbalik, menatap mata kelam Leo yang berubah sinarnya menjadi lebih bergairah.

"Tadi sampai kamar aku ingat bagaimana Bram bersama wanita itu dan aku ..."

"Kau bermain sendiri?" Bisik Leo lagi dan Delia menganggguk. Leo mengangkat satu kaki Delia, tapi Delia hampir jatuh hingga Leo mengangkat tubuh Delia yang langsung melingkarkan kedua kakinya di pinggang Leo, perlahan Leo menuntun miliknya dan menyatukan diri dengan Delia. Lenguh keduanya terdengar dan Leo mulai bergerak. Delia memejamkan mata merasakan kasarnya Leo bergerak di bawah sana. Terasa sesak dan memabukkan, bergerak terus-menerus di bawah sana,menghentak tiada henti hingga Delia mengekungkan tubujnya saat ia telah sampai,ia terengah lalu menyambar bibir Leo.

"Kau jadi ketagihan Sayang." Suara Leo terdengar parau dan Delia menganggguk.

"Enak Kak, aku mau bercerai saja dari Bram, aku yakin kita bisa berdua selamanya."

Delia menjerit berulang saat gerakan Leo semakin kasar. Leo melangkah menuju kasur Delia, ia rebahkan tubuh basah Delia dan mulai menggerakkan pinggulnya dengan kasar, sejak tadi berulang Delia telah sampai lagi, Leo mengejar apa yang belum ia capai. Delia hanya bisa berpegangan pada besi di kepala kasur saat

tubuhnya bergerak kasar, matanya terpejam merasakan hujaman berulang dan dalam dari Leo, tubuh keduanya telah basah dan desah keduanya semakin keras hingga berakhir dengan lolongan panjang keduanya.

Sekali lagi Bram yang tanpa sengaja lewat di depan kamar Delia menuju pintu depan saat ia akan ke kantor hanya bisa tertegun melihat keduanya dari pintu kamar Delia yang tak tertutup rapat, seketika jakunnya naik turun, tubuh ramping Delia serta dadanya yang tak terlalu besar tapi terlihat padat membuat Bram memejamkan matanya, ia menggeleng pelan lalu bergegas menuju pintu depan. Tapi bayang Leo yang memacu di atas tubuh basah Delia dan dada Delia yang mengkal terus terbayang dalam ingatannya.

"Shit! aku jadi ingin juga mencicipi tubuh wanita itu, persetan aku tak cinta padanya!"

***

Seminggu kemudian setelah kembali ke apartemen mewah itu Sherin kaget saat terdengar ketukan kasar di pintu unitnya dan saat dibuka alangkah kagetnya dia, wajah mama Bram, Rima muncul di apartemennya,

tanpa disuruh ia masuk dan duduk di ruang tamu yang mungil.

"Aku duduk tanpa kau suruh karena aku tahu pasti ini Bram yang belikan, kau kan tak punya siapa-siapa dan tak punya apa-apa, tapi sangat berani mencintai bahkan hamil anak Bram, anak Bram? Kau yakin yang ada di perutmu itu anak Bram? Tidak ada sumbangan dari laki-laki lain?"

Sherin duduk dan wajahnya menunduk, air matanya mulai menggenang.

"Ini anak Bram, Nyonya, saya hanya melakukan dengan Bram."

"Berani sekali kau mencintai anak kami yang kaya raya, kau punya apa hingga berani mengacaukan rumah tangga Bram? Kenikmatan apa yang tawarkan pada Bram hingga ia tak mau menyentuh istrinya sama sekali?"

Sekali lagi Sherin hanya mampu terisak.

"Ini sebuah penawaran, akan aku beri uang banyak tapi kau harus menjauh dari Bram, sejauh-jauhnya, akan aku tanggung hidupmu, akan ada orang yang secara berkala memberimu uang. Nanti saat kau melahirkan

bayimu, akan dilakukan tes DNA jika itu memang anak Bram ia akan mendapatkan semuanya yang terbaik termasuk sekolahnya dan lain-lain, tapi jika kau tak mau akan aku paksa dan akan aku buat kau menderita!"

"Saya terserah pada Nyonya, saya hanya ingin bayi saya baik-baik saja sebagai bukti cinta saya pada Bram."

"Halah, cinta apa, cepat kau berkemas, dua jam lagi kau akan kami berangkatkan ke Inggris."

Dan mata Sherin terbelalak kaget, sejauh itu ia harus berada di negara yang asing?

"Cepat, tak ada waktu lagi, semua sudah siap, apa yang tak bisa kami beli dengan uang."

Sherin bergegas sambil terus menghapus air matanya dan sesekali mengelus perutnya yang perkiraan dokter telah memasuki Minggu ke-12.

***

Bram kebingungan, ia mencari Sherin tapi ia tak menemukan di manapun, pikirannya tertuju pada mamanya tapi ia ingat papa dan mamanya berada di Inggris, rasanya tak mungkin, menyesal ia tak memasang cctv hingga tak tahu apa yang terjadi pada Sherin, ponselnya juga tak bisa dihubungi.

"Ke mana aku akan mencarimu Sherin? Ke mana mau bawa anakku?"

"Sudah kau cari dia ke rumahnya?"

Leo melihat wajah resah Bram yang hanya bisa menggeleng.

"Tak ada, di panti asuhan yang biasa dia datangi juga tak ada, lalu siapa yang melakukan ini menurutmu Kak?"

"Aku tak bisa menduga-duga, mama ada di Inggris terlalu jauh jika kembali ke Indonesia hanya untuk seorang Sherin."

"Aku juga berpikir begitu, aku tak punya musuh lalu siapa?"

"Sabarlah dan carilah pelan-pelan, ada kemungkinan dia punya orang lain?"

Bram menggeleng dengan keras.

"Tidak, aku laki-laki pertama dia dan hanya denganku dia berhubungan."

***

Setelah menempuh perjalanan jauh sampailah Sherin di sebuah apartemen yang cukup bagus. Ia hanya tertegun untuk apa orang tua Bram membuatnya terpisah hanya untuk menjauhkannya dari Bram tapi kenyataannya dia malah diberi tempat tinggal yang layak.

"Kau mengandung cucuku jadi aku tetap memperhatikan tempat kamu tinggal, aku tahu kau anak Rosita, iya kan? Wanita yang sebenarnya telah dinikahi oleh suamiku sebelum denganku tapi oleh mertuaku berhasil dipisah, aku tak mau suamiku jadi dejavu jika tahu siapa kau, untung wajahmu tak seperti Rosita jadi suamiku tak akan tahu siapa kamu."

"Lalu apa hubungannya dengan saya Nyonya? Saya tak berbuat jahat, mengapa saya yang dihukum?" Sherin menangis mengiba.

"Karena kau anak Rosita, sudahlah tak usah menangis, di sini kau bisa hidup tenang dan mewah, ada John yang akan menjagamu."

"John?"

"Yah, dia orang kepercayaannyaku, kau akan aman bersama dia, dia asli orang Inggris tapi dia bisa berbahasa Indonesia, ya yang jelas dengan logat bulenya, dia laki-laki sopan, dia akan memenuhi jika kau perlu sesuatu, aku tinggal dulu?" Rima meninggalkan Sherin yang jatuh terduduk dan menangis, ia tak tahu harus bagaimana di negeri orang, jauh dari siapapun di negeri asing ini, dan malangnya lagi ia tak bisa berbahasa Inggris.

"Kau butuh apa?" Tiba-tiba suara berat laki-laki berdiri di hadapannya, Sherin mendongak, laki-laki bertubuh jangkung, dengan rambut jagung, kulit pucat, hidung mancung dan aksen bicara yang terdengar aneh.

Sherin menggeleng, ia kembali menangis dan laki-laki itu dengan lembut menarik Sherin agar bangkit dan duduk di kursi.

"Aku tau kau sedih, tapi ini perjalanan nasibmu, apalagi katanya kau sedang hamil jadi yah terima semuanya dengan sabar, aku akan membantumu."

"Terima kasih Pak."

"No, jangan panggil pak, aku John Mc Carty, panggil John saja."

"Maaf, kamu mungkin jangan sering ke sini, tak enak sama istrimu, jadi aku minta nomor ponselmu saja jika butuh sesuatu aku akan meneleponmu."

John menggeleng, ia masih menatap Sherin dengan iba.

"Aku belum menikah, entahlah aku tak percaya pada ikatan pernikahan, aku hanya punya teman yang hidup serumah denganku."

"Oh."

"Tidurlah jika kau lelah, perjalanan Indonesia-Inggris bukan jarak yang dekat, jadi istirahatlah."

Sherin masuk ke kamar, John mengikutinya dari belakang dan merapikan selimut Sherin lalu ia ke luar. Sherin akhirnya memejamkan mata karena kelelahan.

***

"Delia Sayang, aku hari ini agak malam ya, karena ini persiapan akhir untuk pameran aku, jadi semua yang terlibat malam ini hadir, jadi jangan menunggu aku, tidurlah, kunci pintu kamar, karena kau hanya dengan pembantu, dan ... Bram."

Delia memeluk Leo, ia rebahkan kepalanya di dada laki-laki baik itu.

"Kau cemburu?"

"Aku hanya takut kau diapa-apakam dia, kau masih mencintainya dan dia tertarik padamu saat dia mengintip kita waktu making love, aku yakin ia ingin juga bagaimana menikmatimu, itu yang aku takutkan."

Delia menegakkan tubuhnya, mendongak menatap wajah laki-laki baik di atasnya.

"Apa kau takut aku semakin jatuh cinta pada Bram?"

"Yah, aku bisa mati jika kau tinggalkan." Bisik Leo lirih, Delia jadi terenyuh.

"Jadi saat mama papa datang kita kasi tahu saja jika kita ingin bersatu dalam pernikahan dan aku ingin berpisah dari Bram."

Leo terlihat bahagia, ia tahu Delia tak mencintainya, ia tahu Delia hanya kasihan dan menikmati saat mereka menghabiskan waktu berdua dalam keliaran, ia tahu Delia hanya ingin tahu bagaimana nikmatnya berbagi keringat.

"Kau yakin?"

"Yah Sayang aku yakin!" Delia berusaha memantapkan hatinya meski ia tahu ia masih sangat mencintai laki-laki yang ia suka sejak kecil.

"Aku berangkat Sayang."

"Yah hati-hati."

Leo ke luar dari kamar Delia, ia sekali lagi menoleh dan melambaikan tangan, lalu mendengar pintu dikunci, Leo merasa lega dan melebarkan langkah menuju garasi.

***

Ketukan pintu membuat Delia terlonjak, ia lihat jam telah menunjukkan jam dua belas lewat, ia yakin itu pasti Leo. Delia sudah sangat rindu pada dekapan hangat laki-laki yang pelan-pelan telah membuatnya merasa nyaman. Delia membuka celana dalamnya, ia hanya menggunakan kaos besar milik Leo yang saat dipakai Delia separuh pahanya terekspos sempurna dan tanpa mengunakan bra.

"Kakak Sayang!"

Delia membuka pintu dan menemukan wajah lelah Bram. Delia tertegun.

"Mau apa ke sini? Bukankah kau lebih nyaman berteriak-teriak cabul dengan wanitamu?"

Bram diam saja, perlahan ia baru sadar jika Delia tak menggunakan bra. Ia yakin Delia menunggu Leo dan sengaja memancing Leo dengan penampilannya.

"Boleh aku masuk ke kamarmu?" Suara Bram pelan.

"Jangan, kita bicara di sofa saja, aku tak mau terlihat berdua di kamar denganmu."

Di rumah besar yang sepi, karena hari telah larut, semua pembantu di kamarnya dan Leo juga belum datang, hanya Bram dan Delia yang terlihat canggung duduk di sofa berdua.

"Ada apa? Cepat katakan aku lelah, mau tidur." Delia mencoba memberi alasan.

Bram berpindah tempat duduk ke dekat Delia. Delia sedikit bergeser.

"Cepat katakan ada apa?"

"Apakah kau mulai menyukai Leo?"

Delia menunduk dan mengangguk pelan.

"Meski belum cinta setidaknya aku merasa nyaman dalam pelukannya."

"Apa karena kau merasakan enaknya tidur dengannya hingga kau mengatakan seperti itu?"

Delia menoleh, menatap mata Bram dengan tatapan tak suka.

"Aku bukan wanita jalang, aku wanita yang diabaikan dan saat ada laki-laki sabar dan menenangkan apakah aku salah?"

"Tidak aku tidak menyalahkanmu, maksudku jika kau nyaman dengan Leo maka lanjutkanlah, nanti saat mama dan papa datang kita bicara baik-baik."

"Aku curiga kau ada maksud tertentu, tak biasanya kau bicara baik-baik padaku."

Bram meraih tangan Delia dan secepatnya Delia segera menarik tangannya.

"Jangan sentuh aku!"

"Aku minta maaf." Bram kembali meraih tangan Delia. Mengusap pelan punggung tangan halus itu lalu tiba-tiba mengecup ujung jari kanan Delia, dan perlahan memasukkan ke mulutnya hingga Delia merasakan getar aneh.

Delia berusaha menarik tangannya dari mulut Bram tapi ditahan oleh Bram hingga Delia menatap tajam wajah Bram yang tiba-tiba memerah.

"Hentikan!"

Suara serak Delia membuat Bram ingin hal lebih, kebiasaannya bercinta dengan Sherin yang tak mengenal waktu kini memunculkan rasa ingin mencicipi tubuh yang ia yakin hanya berbalut kaos berukuran besar itu.

Tiba-tiba Bram menindih Delia yang berusaha memberontak, mencium dengan rakus, mengobrak-abrik mulut mungil itu hingga Delia kewalahan.

Lalu usapan kasar Bram di pusat dirinya membuat Delia semakin tak karuan, hingga dua jari Bram bergerak kasar dan bunyi kecipak semakin keras lalu disusul erangan keras Delia serta semburan deras yang tiba-tiba membasahi sofa juga tangan Bram.

"Ternyata kau menakjubkan Delia." Bisik Bram yang segera membuka kaos Delia dengan kasar hingga terpampang di bawahnya tubuh tanpa sehelai

benangpun, reflek Delia menutupi kedua dadanya namun intinya yang basah dan tanpa adanya bulu-bulu halus membuat Bram buta dan melahap rakus inti Delia mengorek lipatan itu, tangan Bram menaham paha Delia agar terbuka lebar. Lidah Bram bergerak kasar, sesekali menggigit daging kecil yang muncul di lipatan itu.

Delia berteriak-teriak menahan rasa yang tak pernah ia dapatkan dari Leo yang sangat hati-hati pada tubuhnya. Kini perlakukan Bram yang kasar menimbulkan rasa nikmat lain hingga untuk kedua kalinya miliknya menyemburkan cairan deras ke mulut Bram. Sesapan rakus terdengar di telinga Delia yang masih mengembalikan tenaga dan mengatur napasnya.

"Bram hentikan, aku nggak kuat, aku nggak mau sama kamu, aku mau sama Kak Leo, pergiiii!" Terbata-bata suara Delia yang terkapar tak berdaya dan ...

"Aaaah."

Delia merasakan benda keras telah menusuk miliknya, sesak hingga ia merasa miliknya penuh. Leo yang tinggi besar miliknya tak sampai sesesak ini.

Lalu tanpa aba-aba, benda itu bergerak kasar, menumbuk miliknya dengan cepat, ditambah dengan

sesapan dan remasan kasar di dadanya membuat Delia semakin merasakan sakit dan nikmat yang baru kali ini ia rasakan. Tubuhnya bergerak terpentalberkali-kali, dan berkali-kali pula tubuh Delia mengejang karena sampai pada puncak sementara Bram tak ada tanda-tanda lelah, milik Delia telah kebas, daging keras itu taka da tanda-tanda akan segera selesai.

Delia merasakan tubuhnya dibalik dan kembali benda keras itu menusuk miliknya, bergerak cepat dan kasar, dengus, geraman dan sesekali meremas dadanya yang menggantung, nikmat itu telah menyatu dalam diri keduanya hingga tanpa terasa dua jam berlalu, hingga berakhir di kamar mandi yang ada di kamar Delia, Delia tak ingat apa-apa lagi. Ia terlalu lelah dan tidur dengan nyenyak.

***

Pagi hari Delia membuka mata, tubuhnya terasa remuk, dadanya masih terasa sakit karena gigitan dan sesapan kasar Bram, ia meraskan lecet di ujung dadanya, inti tubuhnya pun terasa kebas. Ia sama sekali tak menyangka jika milik Bram berukuran tak normal, menusuknya hingga terasa sesak dan sulit bergerak.

"Laki-laki brengsek, aku diperkosa hingga remuk seperti ini." Lirih suara Delia sambil berusaha bangkit, ia melihat dirinya yang telah berkaos tipis dan memakai celana dalam. Delia yakin Bram yang telah memakaikan untuknya dan segera bangkit meski terhuyung, ia ingat di sofa bekas-bekas percintaannya dengan Bram yang berlelehan ke mana-mana, ia tak ingin Leo tahu. Ia ingin menjaga perasaan Leo agar tidak sakit. Namun sesampainya di sana ia melihat semuanya bersih dan harum.

Kau tak diperkosa Delia, kau menikmatinya, hingga ke kamar mandi, kau juga menikmatinya bahkan kau juga ikut menggoyangkan pinggulmu ...

"Tidaaaak!" Teriakan Delia sangat keras.

"Delia ada apa?" Tiba-tiba suara Leo di belakangnya, lalu memeluk Delia.

"Maaf, aku semalam tak pulang, hingga semuanya selesai, kau takut ya? Kau sampai kayak kelelahan, kau sudah mandi, ini rambutmu masih harum dan basah."

Delia tak menjawab, ia hanya menangis di dada Leo, ia merasa bersalah telah menikmati apa terjadi semalam.

Hatinya jadi bimbang, cintanya pada Bram ataukah rasa tulus Leo yang akan ia pilih?

"Ayo aku gendong, tidur ya?"

"Aku lapar Kak."

"Ah ya, biar aku gendong ke kamar dan aku bawakan makanan."

“Nggak ah, aku tetap makan di ruang makan saja.”

Sementara di kantor Bram terus mengingat apa yang ia lakukan pada Delia, kembali miliknya mengeras, ia bingung antara cintanya pada Sherin yang kini entah di mana dan Delia yang ternyata tubuhnya sangat nikmat baginya. Bram mengusap kasar wajahnya.

"Aku menginginkanmu lagi Delia, Sherin kau di mana? Aaaah bisa gila aku."

Bram menjambak rambutnya dengan keras lalu kembali menyadarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, ia lihat nama mamanya di sana, ia angkat ternyata mamanya masih di Inggris karena pekerjaan papanya yang mengharuskan sering kali kedua orang tuanya melakukan perjalanan bisnis. Bram merasa bersalah telah menuduh mamanya yang memisahkan dirinya dengan Sherin. Hingga Bram

mengakhiri percakapan dengan mamanya pikiran Bram masih tertuju pada Delia yang tadi malam telah menuntaskan dahaganya.

"Aku brengsek Delia, aku ingin kamu lagi Delia."

***

"Wajahmu kusut sekali Bram, sini, bergabunglah dengan kami." Leo menyapa Bram yang baru datang, tatapan Bram bertemu dengan Delia dan Delia segera mengalihkan tatapannya, hanya keduanya yang mengerti.

"Aku istirahat dulu Kak."

"Bagaimana kabar Sherin? Sudah ditemukan?"

Bram menggeleng dengan wajah sedih.

"Entah aku harus mencari ke mana lagi Kak, aku sudah mengerahkan semua bodyguardku bahkan menyewa detektif tetap tak ada hasil."

Bram berlalu dari hadapan keduanya, Delia kaget karena baru tahu jika kekasih Bram hilang. Delia mendengus kesal, ia merasa Bram hanya butuh pelampiasan, dirinya merasa dilecehkan dan berjanji tak akan sampai laki-laki itu menyentuh dirinya, meski jujur sentuhan Bram terasa berbeda bagi Delia.

"Kenapa Sayang? Kenapa kamu seolah merasa tak nyaman?"

Leo menarik Delia ke dalam pelukannya, ia merasa Delia terlihat lelah sejak tadi pagi ia lihat di kamarnya.

"Kamu kenapa? Aku bingung lihat kamu kayak kelelahan, kamu nggak ngantor juga seharian ada masalah?"

"Nggak ada apa-apa, hanya kalo kamu ke luar rumah, aku ikut ya? Aku jangan kamu tinggal sendiri di sini."

Leo mengelus kepala Delia dan menciumi berulang, Leo merasa Delia ingin dimanja olehnya.

"Aku nggak mau kamu kecapean, dua hari lagi pameran tunggal aku, aku nggak mungkin ngajak kamu, semua orang tahu jika kamu istri adikku, kamu kalo nggak mau sendiri ya di butik kamu aja kan banyak pegawai dan staf kamu."

"Ya tapi kan nggak sampe malam mereka di kantor."

"Emang kenapa kalo kamu di sini sendiri? Kunci aja kamar kamu, nunggu aku datang baru kamu buka, lagian ya siapa yang mau ganggu kamu?"

"Ya nggak ada apa-apa sih hanya nggak enak aja sendiri, yaudah aku nggak akan ke mana-mana saja, aku tutup kamar aja."

Bram mendengar semua pembicaraan keduanya dari tangga yang akan menuju kamarnya di lantai dua, ia merasa Delia takut ia menyentuhnya lagi, padahal jujur, Bram ketagihan dan ingin selalu mendekap tubuh hangat dan indah Delia.

Hari-hari berlalu dan Delia merasa bersyukur Bram tak mengganggunya lagi meski terkadang ia merasa jika Bram yang kasar membuatnya merasakan sensasi lain yang memabukkan. Hentakan, pukulan di bokongnya, gigitan di dadanya dan sesapan kasar di inti tubuhnya tak bisa berbohong jika ia lebih menikmati kekasaran Bram. Tapi jika ingat bagaimana Bram mengacuhkannya, ia tak ingin Bram menyentuh dirinya lagi, cinta memang masih ia rasakan tapi rasa marah karena penolakan Bram membuat Delia berusaha menekan sebisa mungkin gelora yang tiba-tiba muncul saat ingat bagaimana rasa penuh menghentak miliknya, juga penuh nikmat di bagian tubuh yang sering membuatnya merasa ingin dikasari berkali-kali.

"Kamu kenapa sering melamun akhir-akhir ini?" Leo tiba-tiba saja bertanya saat mereka sedang makan malam berdua, Bram belum pulang dari kantor.

Delia menggeleng hanya tersenyum dan menyuapkan pelan makanan ke mulutnya.

"Aku yakin kamu sedang mikir sesuatu."

"Nggak ada."

"Kamu yakin?" Leo menatap mata Delia dengan tajam.

"Iya Kak, nggak ada."

"Aku hanya merasa kau seperti sedang berpikir keras."

"Nggak kak nggak ada yang aku pikir."

Dan dari pintu depan terdengar pintu di buka, suara beberapa langkah, juga suara itu semakin jelas, Bram, papa dan mama mereka. Saat Leo dan Delia menoleh yang muncul pertama dan terdengar jelas adalah suara Rima.

"Selamat untuk Bram dan Delia, ternyata selama aku tinggal, Bram jadi bisa berpikir jernih, tadi dia menjemput kami ke bandara dan mengatakan akan benar-benar berusaha mencintai Delia dan akan sekamar

dengan Delia, juga memperlakukan Delia dengan baik, ah mama dan papa jadi bahagia Leo, aku yakin kamu juga bahagia demi adikmu kan?"

Leo dan Delia jadi terperangah, mereka saling pandang. Gunarso dan Rima menepuk bahu Bram, akhirnya Rima lega usahanya memisahkan Bram dan Sherin berhasil membuat Bram mau belajar menyukai Delia.

"Jadi mulai malam ini tak ada alasan kalian tidur terpisah, aku ingin kalian segera memberi kami cucu."

***

Leo memegang lengan Bram dengan erat hingga Bram merasakan tekanan di lengannya dan agak sakit, keduanya saling tatap dengan tajam.

"Apa maumu? Sejak awal kau pasrahkan ia padaku, bahkan kesuciannya aku yang mencicipi pertama kali, kini tiba-tiba kau mau menerima Delia kembali, jangan main-main dengan perasaanku! Akan aku buat kau menyesal seumur hidupmu."

"Maafkan aku Kak, aku juga tak bermaksud menyakitimu tapi Sherin yang meninggalkan aku tanpa sebab menyebabkan aku kesepian dan selalu bersedih

hingga terpikir mengapa tak aku coba dengan Delia toh dia ..."

BUGH!

Bram jatuh tersungkur dengan bibir berdarah. Leo berlalu dengan langkah panjang.

***

Delia kaget saat ia baru saja berbaring tiba-tiba saja Bram masuk, Delia membenahi baju tidurnya, meraih selimut menutupi dadanya karena baju tidur satin yang ia kenakan mencetak dadanya yang tidak menggunakan apapun.

"Kau?"

"Yah kaget, aku kan masih suamimu? Dan kita mulai dari awal Delia, siapa tahu aku bisa mencintaimu." Bram mendekati ranjang dan duduk di dekat Delia. Delia menatap tajam mata Bram, meski ia mencintai Bram tapi ia tahu Bram hanya menjadikannya sebagai pelampiasan karena Sherin yang tak ada di sisinya lagi.

"Aku tahu kamu nggak sungguh-sungguh, aku juga tahu kalo kamu hanya rindu pada wanita itu dan menjadikan aku sebagai tempat pelampiasan kamu saja."

Bram menarik selimut yang masih dipegang erat oleh Delia untuk menutupi dadanya, selimut itu akhirnya tertarik dan dada bulat itu tercetak sempurna di hadapannya.

"Aku akui sulit melupakan Sherin, dia wanita yang mampu membuat aku jatuh cinta karena sabar dan dewasa tapi nggak ada salahnya kan kita mencoba, aku suami sahmu, tak ada yang bisa menghalangi aku saat ingin menyentuhmu." Bram menurunkan tapi spageti di dua bahu Delia hingga melewati bahu putih pualam itu, dan jatuh melewati dadanya, Bram menunduk mengulum puncak dada itu dengan kasar hingga tak lama kemudian Delia mendesah karena sakit, belum juga usai rasa sakit namun nikmat itu Beam melahap habis satu dada Delia hingga Delia terkaget-kaget dan menjerit-jerit lagi, sementara dada satunya diremas dan ditarik kasar ujungnya berulang. Delia rebah, memejamkan mata dan bibirnya lirih menyebut nama Leo. Ego laki-laki Bram tersakiti, tangan kanannya merayap ke bawah dan menemukan lagi celah basah itu telah terbuka tanpa harus bersusah payah ia membuka penutupnya. Jerit keras Delia terdengar saat tanpa aba-

aba jari-jari Bram bergerak kasar, dada dan inti tubuhnya disiksa tanpa ampun hingga ia menggelepar dengan semburan keras di bawah sana, Bram menarik dua jarinya lalu menghisap dengan lahap. Lalu terburu-buru membuka celana dan kaosnya hingga Delia memejamkan mata, air mata mengalir mengingat Leo dan berusaha bangkit namun Bram dengan seketika menindih tubuh Delia, meraup dada kenyal itu lagi sambil memegang miliknya dan mengarahkannya sekali sentak, penyatuan yang sangat menyakitkan hati Delia. Bram hanya butuh dirinya sebagai pelepas dahaga.

"Leo," lirih suara hari Delia memanggil laki-laki yang kini merana.

***

Seminggu kemudian ...

Leo menatap perapian di vila keluarganya yang telah lama tak didatangi oleh keluarganya. Meski ia mengatakan akan ke luar negeri, tepatnya ke Inggris, ke apartemen milik keluarnya karena kebetulan papanya punya usaha properti di sana nyatanya ia meratapi nasib cintanya di vila sepi ini. Leo menatap api yang terus

menari-nari seolah mengejek dirinya yang kembali kehilangan.

"Tuan Leo, silakan makan dulu."

"Aku nggak lapar Bi Yatun, biar saja masukkan semua makanan."

"Saya Sulis, Tuan, anak Bi Yatun, ibu saya tak enak badan jadi saya diantar Bapak tadi memasak untuk Tuan."

Leo menoleh, ia menemukan wanita belia yang mungkin masih baru lulus SMA berdiri sambil menunduk tak jauh dari Leo.

"Yah, biarkan saja, nanti aku akan makan, kalau aku lapar, pulanglah, aku bisa masak sendiri, hanya kau harus lihat isi kulkas ada apa tidak, aku bisa masak sendiri."

"Bapak sudah pulang Tuan, biar saya tidur di kamar belakang, kamar yang biasa di tempati ibu saya."

"Yah."

Dan Leo kembali menatap perapian yang kayunya perlu ditambah. Menahan lagi rasa sakit yang muncul karena dirinya terlalu mengalah harusnya ia rebut Delia

dan ia bawa lari, tapi ia tak bisa, tak ingin menyakiti mamanya.

Sementara di tempat lain Delia terus dibuat tak berdaya oleh Bram yang semakin ketagihan dan Bram meyakinkan hatinya akan melepaskan Sherin yang tak kunjung ia temukan, kini ia tak akan memikirkan yang lain lagi selain Delia yang tubuhnya sudah jadi candu untuk Bram.

Dan sebulan kemudian ...

Bram bangkit dari tidurnya saat mendengar suara Delia yang muntah berulang Bram tersenyum entah mengapa ia yakin jika memang benar Delia hamil, itu pasti anak Leo.

“Ah bahagianya mama Bram, akhirnya rumah ini akan ada suara bayi, berapa minggu usia kandunganmu Delia?" Rima terlihat sangat bahagia karena sampai sejauh ini rencananya lancar, Bram seolah benar-benar lupa pada Sherin, wanita yang tak ingin Rima lihat karena anak dari wanita yang sempat menjadi masa lalu suaminya.

"Lupa tadi nggak tanya." Delia terlihat gugup, lalu pamit masuk ke kamarnya.

"Sudah mama nggak usah tanya apa-apa dulu sama Delia karena dia terlihat lelah, eh iya aku, aku kepikiran Leo Ma, dia ke mana?" Bram duduk tak jauh dari tempat duduk mamanya di ruang tamu.

"Entahlah dia hanya pamit ingin ke luar negeri, paling juga ke Inggris, kita kan ada apartemen ya di

Inggris sama Singapura, kalo ke Singapura layaknya nggak mungkin, dia lebih merasa nyaman di Inggris tempat dia berkuliah dulu. Aku tahu Leo sangat mencintai Delia tapi mau bagaimana lagi Delia lebih mencintai kamu."

"Aku merasa bersalah padanya Ma, dia ..."

"Sudahlah sana masuk kamar, temani istrimu yang sedang hamil."

***

Ini malam ketiga Sulis menemani Leo yang ternyata tak banyak bicara, tak banyak menuntut, apa yang ia masak selalu dimakan, hanya anggukan dan gelengan atau sepatah dua patah kata yang terdengar. Terkadang ingin mengajak Leo ngobrol atau sekadar bicara ringan tapi Leo yang seolah enggan membuat Sulis jadi sungkan dan tak enak, apalagi ia hanya anak pembantu. Terus terang Sulis kagum pada ketampanan Leo, Sulis wanita normal yang saat masih duduk di bangku SMA dulu pernah dekat dengan laki-laki meski akhirnya harus bubar karena si laki-laki ternyata sudah punya istri. Kini ia satu rumah dengan laki-laki yang hampir tak pernah terdengar berbicara, hanya melukis sepanjang hari dan

saat dini hari seperti sekarang Sulis memberanikan diri masuk ke ruang lukis Leo, ada banyak lukisan wanita cantik, juga gambar langit senja yang berwarna teja, Sulis tak tahu tentang lukisan dan ia memilih ke luar menuju kulkas, ingin mencari bahan masakan lalu memasaknya sebelum subuh tiba.

Langkah Sulis yang baru saja sampai di depan kulkas terhenti. Karena mendengar erangan dan desis Leo serta suara yang terpotong-potong. Sulis mendekat ke arah kamar Leo yang seperti tak tertutup. Semakin dekat suara Leo semakin jelas, ia memangil-manggil nama seorang wanita.

"Delia ... Egh ... De ... Deliaah."

Dan mata Sulis terbuka lebar, ia kaget saat melihat Leo yang terlentang, lebih-lebih saat tangan Leo bergerak semakin cepat diantara pangkal pahanya dan napasnya yang semakin memburu, celana pendek Leo turun hingga kepahanya, Sulis segera berlalu sama sekali ia tak menduga jika Leo sedang meracau dan memuaskan dirinya sendiri. Saat agak jauh dari kamar Leo, Sulis memengang dadanya, ia masih kaget dan merasa malu karena harusnya ia tak melihat hal itu.

"Apa karena wanita itu dia jadi murung? Apa dia patah hati atau ah entahlah, haduuuu mana aku lihat itunya lagi, mataku jadi ternodai lagi deh, dulu sama pacar cumin lihat aja eh sekarang sama juragan juga cumin lihat aja eh nasib."

Sulis bergegas membuka kulkas dan mengambil beberapa bahan lalu berlalu menuju dapur.

***

"Aku tahu kau merindukan kakakku, tapi berusahalah melupakannya karena kita ini suami istri, sejak awal kau istriku." Bram berusaha menghibur Delia yang seolah tetap menolaknya. Delia bergeser dan agak menjauh dari Bram.

"Sejak awal kau menolakku, sejak awal kau jijik padaku, bahkan kau terang-terangan menyuruh kakakmu menghamili aku, kau laki-laki yang meski aku cinta tapi tak pantas dijadikan suami, suami mana yang menyerahkan istrinya untuk dihamili laki-laki lain? Kini setelah wanita yang aku lihat kau tiduri di malam pertama kita hilang entah di mana, kau pura-pura mau mencintaiku, aku tahu kau hanya tak ada tempat menyalurkan hasratmu, tak ada tempat untuk membuang

spermamu, asal kau tahu kini tak ada lagi cinta untuk kamu, hanya Leo yang aku inginkan untuk mendampingi bayi yang kini masuk bulan ketiga, ini anak Leo bukan anakmu!"

"Aku tahu, tapi aku tak peduli, aku akui sejak awal aku tak suka padamu, kau manja dan terlalu kekanakan, makanya aku memilih dia yang lebih dewasa dan ...."

"Mau kau tiduri."

Bram beringsut mendekati Delia, mengusap bahu Delia yang lembut, lalu menciuminya.

"Aku tahu kau menikmati tiap kali aku menjamahmu Delia, aku tahu kau bahkan sampai berkali-kali, aku lebih hebat dari Leo, bahkan kau sampai menjerit-jerit karena nikmat yang aku berikan."

"Aku bayangkan Leo yang meniduriku, aku bayangkan wajah tampannya yang selalu membawa damai, wajah berkeringatnya saat tidur denganku, dan erangan juga desahnya saat menikmati malam-malam indah denganku, sampai kapanpun hanya dia yang akan ada di hati dan pikiranku."

Bram tak peduli, ia masuk melewati lengan Delia meremas dada yang semakin kenyal dan besar sejak

Delia hamil, ia tarik ujung dada yang semakin bulat dan besar, lalu menarik bahu Delia, membuka dengan kasar baju tidur tipis itu hingga terdengar robekan dan jeritan Delia saat mulut Bram melahap dada kanannya, menarik kain tipis di pangkal paha Delia lalu mulai memainkan jarinya di sana dengan sekali hentak.

***

Sementara itu hubungan Sherin dan John mulai akrab. Hidup di negara orang yang bahasanya juga Sherin tak tahu membuat dirinya sangat tergantung pada John. Hubungan keduanya sudah layaknya sahabat saja karena John sangat sabar, ia menuruti keinginan Sherin jika ada hal yang ingin ia beli dan tak tahu cara mendapatkannya.

"Kau tidak apa-apa lebih sering di sini John?"

"It's ok, cewekku bukan cewek cemburuan ala-ala junior high school, kami sudah sama-sama dewasa jika kami tertarik pada yang lain ya kami tinggal bilang saja dan putus baik-baik jika kami memang ingin putus."

"Oh gitu, syukurlah aku hanya tak ingin jadi rusak hubunganmu dengan wanitamu, karena aku ingat bagaimana hancurnya aku saat laki-lakiku harus

menerima wanita lain padahal kami telah berhubungan cukup lama." Sherin jadi sedih mengingat Bram, laki-laki yang ia cintai, tak terasa air matanya luruh dan tangisnya mulai terdengar. John mendekati Sherin, duduk di dekatnya dan menggenggam tangan Sherin.

"Aku yakin kamu kuat, sabarlah, akan ada saat kamu bahagia." John menarik Sherin ke dalam pelukannya, Sherin merasa tenang meski ia akhirnya kembali ingat Bram, laki-laki pertama yang menyentuhnya. Tak lama John melepas pelukannya dan menatap mata kelam Sherin.

"Aku hanya mengingatkanmu, kita sudah hampir sebulan saling kenal, jangan pernah membuat hal yang akhirnya aku lupa diri, aku laki-laki normal."

Sherin mengerutkan keningnya.

"Maksudmu?"

"Seperti saat ini, kau tak menggunakan bajumu dengan benar, kita bisa lupa dan bisa terjadi hal-hal yang tak kita inginkan."

Dan Sherin baru sadar jika ia tak menggunakan branya, ia tatap mata lembut John. Ia terbius dan ada hal

lain yang tiba-tiba ia inginkan karena telah lama tak merasakan kehangatan itu lagi.

"Kau ingin kan John, kau penasaran kan?"

Mata keduanya saling membius dan lupa pada pasangan masing-masing. Bibir yang saling beradu tanpa diminta, juga tanpa sadar John menyusupkan tangannya ke dalam kaos kebesaran Sherin, ia menemukan bentuk menakjubkan lewat tangannya. Lalu saat keduanya saling membuka baju dengan tergesa John menatap tak berkedip dada besar yang menggairahkan dan menggantung berayun saling beradu dengan ujung dada kehitaman dan areola besar menghitam.

Sejenak ia lupa bahwa dirinya dan Sherin sama-sama memiliki seseorang yang melekat di hati dan pikiran, bibir Sherin yang memabukkan sudah ia lumat sejak tadi lalu ia raih dua benda indah itu ia satukan meski tak bisa karena ukurannya yang tak normal, lalu lidahnya bergerak ke kanan kiri, menyesap layaknya

orang kehausan hingga desis dan desah Sherin mulai terdengar. Sherin menatap John yang terus berusaha melesakkan mulutnya ke dadanya, berusaha melahap namun tak bisa hingga beberapa detik kemudian Sherin telah mendesah keras diiringi getaran pahanya. Keduanya saling melepaskan diri, John mencoba menahan hasratnya, ia hanya mengecup dua benda kenyal di depannya dan menutupnya dengan kaos Sherin.

"Maafkan aku, aku lupa jika kita ..."

"Yah maafkan aku juga John, aku lupa jika kau sudah punya kekasih, aku tak mau jika kau mengkhianatinya karena aku."

John meraih tubuh Sherin ke dalam pelukannya, mengelus punggung terbuka itu. Meski ia tahu miliknya sejak tadi berontak ingin dipuaskan tapi ia abaikan.

"Lama-lama aku merasakan hal lain tiap kali dekat denganmu Sherin, apa karena kita sering bersama entahlah, bukan hanya sekadar ingin menikmatimu tapi, lebih karena aku iba dan merasa nyaman saat denganmu."

"Ini yang harus kita hindari John, aku tak mau jika ..."

John melepas pelukannya menatap mata bening yang seolah selalu minta dilindungi.

"Kamu maunya kita gimana? Kamu menyesal telah melakukan hal tadi denganku?"

Sherin tak menjawab ia hanya menatap John dengan wajah memelas.

"Aku tahu kamu ingin tapi ..."

Tanpa aba-aba keduanya telah saling melumat lagi, mencari kenikmatan yang ingin mereka capai, hingga tanpa sadar keduanya telah saling cecap lagi di sofa ruang tamu tanpa sehelai benangpun. Erangan, desah juga tumbukan dua kulit yang saling beradu mulai terdengar. Hentakan dan geraman keduanya saling bersahutan hingga lolongan keduanya berakhir saat satu jam lewat di sofa sempit itu. Keduanya saling melepaskan diri, dan John kembali ingat jika ia harusnya menjaga wanita yang kini sedang hamil anak laki-laki lain, tapi entah mengapa ia jadi ingin memiliki Sherin yang dicampakkan oleh keluarga laki-laki itu.

Lalu John merengkuh lagi kepala Sherin, dan mengecupnya berulang.

"Jika nanti anak itu lahir, menikahlah denganku Sherin, aku akan melindungimu dan anakmu juga, asal kau tahu, kau memang sengaja dijauhkan dari laki-laki itu, dan kabar terakhir dari Nyonya yang membayarku untuk menjagamu, laki-laki itu juga akan memiliki bayi dari wanita yang ia nikahi."

Air mata Sherin luruh seketika, hatinya nyeri dan semakin sedih jika ingat janji-janji Bram yang akan menikahinya dan menceraikan Delia, tapi kini semua tinggal janji manis yang tak akan pernah bisa ia raih lagi. Sherin memeluk John dengan erat, ia menangis di dada kekar John yang terus mengusap punggung telanjangnya.

"Aku akan menikahimu, pasti, kita pergi dari apartemen mewah ini Sherin dan hidup denganku meski aku mungkin tak akan bisa menjanjikan hidup berlebih, jika kita masih di sini kau akan selamanya ingat pada laki-laki itu, asalkamu tahu,kamu satu-satunya wanita yang bikin akum au menikah."

"Bawalah aku ke mana kau mau John, di dunia ini aku tak punya siapa-siapa lagi, papa dan mamaku sudah meninggal, tapi bagaimana dengan kekasihmu?"

"Aku sudah memberi sinyal itu sejak aku sadar ada rasa lain yang aku rasakan padamu, memang awalnya Sofia marah tapi lama-lama ia mau melepaskan aku, sudah seminggu ini kami tidak hidup bersama lagi, jadi mau kan kamu hidup denganku?"

Samar-samar Sherin mengangguk.

***

Sulis meletakkan makanan yang sudah ia masak di meja makan saat Leo ke luar dari dalam kamarnya. Sempat saling tatap dan sama-sama segera melepas tatapannya. Lebih-lebih Sulis yang ingat bagaimana Leo memuaskan dirinya sendiri, wajahnya langsung memerah.

"Silakan makan, sudah siap semuanya."

Saat Sulis hendak berbalik ia mendengar Leo memanggilnya.

"Ya Tuan?"

"Aku, titip sesuatu jika kau ke pasar atau ke toko dekat-dekat sini."

"Tuan perlu apa biar saya belikan."

"Cemilan apalah karena kadang aku lapar tengah malam."

"Baik, akan saya belikan nanti."

"Ini uangnya." Leo menyerahkan tiga lembar uang ratusan.

"Terlalu banyak Tuan."

"Nggak papa, kamu juga beli apalah kalau kamu ingin."

"Terima kasih."

Tak lama Sulis kembali dan tak menemukan Leo di ruang makan dan ruang tamu, ia yakin Leo ada di tempat dia biasa melukis. Saat akan masuk ia melihat Leo yang hanya menggunakan celana jins tanpa baju.

"Tuan."

Leo berbalik, ia menemukan Sulis yang terpana menatap tubuh liatnya.

"Kau lihat apa?"

"Tidak Tuan, maaf, ini uang kembaliannya."

"Ambillah."

Sulis hanya mengangguk dan menyeret langkahnya. Ia benar-benar terpana menatap tubuh liat Leo, selama

ini ia hanya melihat di hpnya bagaimana tubuh menarik laki-laki mulai mengganggu pikiran belianya. Tapi Sulis segera menggeleng, rasanya tak mungkin ia bisa menyentuh meski sebentar bagaimana tubuh liat itu terasa di tangannya.

***

"Ma apa ada kabar dari Kak Leo ya, masa dia nggak kangen sama Mama?"

Mau tak mau Bram jadi berpikir tentang Leo, ia merasa bersalah karena dialah yang menyebabkan Leo pergi.

"Ini Mama dan papa masih mencari tahu keberadaan Leo, meski ia laki-laki dewasa tapi ia tak pernah menghilang seperti ini."

"Maksud Mama?" Bram terlihat semakin khawatir.

"Kami pikir dia di Inggris tapi ternyata tak ada di sana, saat dia pamit akan pergi mama melihat kesedihan di wajahnya, apa karena ia terlalu berharap kalian berpisah dan kecewa saat tahu kau berusaha mencintai Delia?"

Bram diam saja, ia tak ingin mamanya tahu semua kebodohannya.

"Dan aku merasakan juga jika Delia mulai acuh padamu, tapi tahu Delia hamil mama jadi yakin kamu mulai bisa mencintai Delia, Bram."

Bram diam saja ia tak berani mengatakan jika itu anak Leo, seandainya mamanya tahu Bram tak tahu apa yang terjadi. Tak lama ia mendengar mamanya menerima telepon lalu teriakan histeris dan luapan kemarahan.

"Bagaimana mungkin dia menghilang? Aku sudah bilang jaga si John itu, kamu aku jadikan mata-mata dan kubayar mahal agar dua orang itu kamu jaga! Tak becus pekerjaanmu!" Rima mematikan ponselnya dengan penuh marah.

"Siapa John, Ma? Siapa dua orang yang harus dijaga?"

Gunarso menatap wajah Rima yang sejak tadi terlihat marah.

"Ada apa Ma?"

"Benar-benar tak becus si Robert, aku suruh jaga John dan Sherin malah matanya meleng, hingga dua orang itu menghilang."

Gunarso menghela napas, ia menunduk lalu menatap istrinya lagi.

"Kau hanya terbawa napsu Ma, kau memisahkan Bram dan Sherin hanya karena Sherin anak Rosita, iya kan? Padahal kau tahu jika aku sudah lama melupakan Rosita, dia masa lalu dan kau juga anak-anak kita adalah masa depanku, aku hanya mengikuti apa yang kamu mau sejujurnya aku kasihan pada Sherin dan Bram, sampai kau tega memisahkan mereka sejauh itu ke Inggris, kini

setelah Sherin menghilang kau bisa apa? Anak yang dikandung Sherin itu anak Bram, apa kau tak merasa berdosa?"

"Aku tahu apa isi kepalamu Pa, kau pasti menyayangi Sherin karena wajah anak itu anak Rosita."

Lagi-lagi Gunarso mengembuskan napas.

"Aku hanya mencintaimu, jika kau tak percaya aku tak akan memaksa."

Dan saat Gunarso baru saja bangkit Bram masuk dengan wajah penuh marah.

"Aku benar-benar kecewa, ternyata itu alasan Mama membenci Sherin, rasanya tak masuk akal, mama yang cerdas jadi gelap mata karena cemburu, baik akan aku siksa wanita yang kini tetap jadi istriku, akan aku buat ia tak bahagia."

"Silakan lakukan Bram! Atau kau tak akan mendapatkan sepeserpun dari papa."

Dan Bram ke luar dari ruang kerja papanya di rumah mewah itu dengan penuh kemarahan, ia masuk ke kamar yang saat itu Delia baru saja selesai mandi, rambut basah dengan bathrobe sepaha namun tatapan lugu Delia meluruhkan kemarahan Bram, meski awalnya

ia ingin menyiksa Delia jadi urung saat wanita di depannya menatapnya dengan mata ketakutan.

"Kamu kenapa? Kamu marah pada siapa?"

Bram berjalan mendekat lalu mendekap erat Delia. Deliapun memeluk Bram dengan ragu.

"Peluk aku Delia, peluk aku." Suara lirih Bram mau tak mau membuat Delia iba, ia tak tahu apa yang terjadi.

"Ada apa Bram? Mengapa kau seperti marah tapi tiba-tiba ingin menangjs?"

"Aku jadi ingat Leo, aku yakin ia saat ini sama seperti aku, ingin bersama wanita yang dicintai tapi tak bisa, maafkan aku Delia, harusnya kau bersama Leo, tapi Leo entah ada di mana, mama pikir di Inggris tapi dia tak di sana."

"Lalu Sherin?"

Bram melepas pelukannya dan menatap Delia.

"Dia sengaja dijauhkan dariku oleh mama karena alasan masa lalu papa dan mama."

Delia mengerjabkan matanya merasakan kesedihan Bram.

"Lalu bagaimana caramu menemukan Sherin?"

"Entahlah, ternyata dia menghilang bersama pengawal mama, dan aku tak menyalahkan Sherin, dia hidup di negeri orang dan tak kenal siapa pun, saat ada laki-laki yang mau melindunginya aku yakin ia akan ikut dan tergantung pada laki-laki itu, semoga saja dia menemukan kebahagiaan."

"Kasihan Sherin kalo gitu ya?"

"Sudahlah, aku ingin mencari Leo dan mengembalikanmu padanya."

Delia menatap mata lelah Bram, ada rasa iba karena walau bagaimanapun Bram adalah laki-laki yang dulu sangat ia cintai, sekarang pun rasa itu masih ada meski perlahan tapi pasti mulai mengurai dan tersisa rasa sayang saja, tak lebih, tapi kelembutan dan kebaikan Leo membuat Delia juga tak akan bisa melupakan laki-laki baik yang kini telah memberinya calon bayi di rahimnya.

"Lalu jika kau tak menemukannya?"

"Aku akan terus mencari, karena aku yakin ia tak akan selamanya bersembunyi." Bram mendekat ke arah Delia, mengusap pipi istrinya dan mengecup lembut bibir Delia.

"Maafkan aku yang pernah menyia-nyiakanmu Delia, kini aku jadi sulit lepas dari kamu, mungkin ini karma bagiku, tapi aku sadar jika Leo lebih pantas untuk kamu."

Namun bibir Bram kembali berlabuh di bibir mungil Delia, mengaduk-aduk lebih dalam sekaligus mengaduk-aduk perasaan Delia. Perlahan Delia mendorong dada Bram lalu menatap mata yang telah berkabut itu.

"Kita sadar kan Bram kalo kita hanya sekadar butuh pelepasan tanpa perasaan apapun?"

"Akhir-akhir ini aku nggak bisa nggak melibatkan perasaan aku De, aku ingin tidak peduli padamu, aku ingin abai tapi kayaknya aku mulai menyayangimu De."

Delia menatap Bram dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku nggak tahu lagi Bram, apa yang aku rasa sama kamu, cinta juga sudah nggak jelas."

"Biarlah waktu yang menjawab, De, kita jalani saja dan muaranya kita lihat nanti, aku hanya ingin kamu De, aku lelah dengan semuanya."

Lagi-lagi Bram memeluk Delia, lalu tangan kanannya mengangkat dagu Delia dan meraup penuh

perasaan. Delia terhanyut saat lidah mereka saling membelit, tangan Bram menyusup ke dalam bathrobenya meremas satu gundukan kenyal, mencubit ujung yang mengeras itu hingga Delia tanpa sadar mendesah pelan melepas ciuman Bram.

"Bram ..."

Bram menatap mata sayu Delia.

"Aku mau Delia, aku ingin kau dalam rengkuhku."

Dan Delia diam saja saat Bram membaringkannya di kasur, menatapnya dengan nanar saat perlahan bathrobe itu terbuka sempurna, dan Bram meloloskan kaos lewat kepalanya lalu menurunkan celana berikut celana dalam hingga jatuh di kakinya. Delia memejamkan mata ia merasakan lidah Bram menyusuri tubuhnya mulai dari ujung jari kakinya. Dan jerit tertahan saat lidah Bram menusuk inti tubuhnya dan mengorek lebih dalam dengan mulut bahkan giginya, getaran paha Delia menandakan ia telah sampai.

"Tahan ya De, aku ...." Terdengar suara serak Bram sambil menuntun penyatuannya. Delia semakin memejamkan mata saat tubuhnya mulai bergerak liar mengikuti Gerakan Bram. Bram tak menindih Delia ia

khawatir pada perut Delia yang mulai terlihat. Bram menciumi betis Delia yang berada di bahunya sambil terus menggerakkan pinggulnya.

"De, aku mencintaimu." Bisik Bram diantara hujamannya, Delia tak mendengar itu, ia terlalu sibuk meredakan desah dan rasa pening karena karena nikmat yang mulai ia rasakan.

"Bram di mana Ma?" Gunarso bertanya saat ia tak menemukan Bram di mana-mana. Rima hanya menghela napas.

"Pasti ia meredakan amarahnya di dalam kamar, Delia yang ia jadikan sasaran, sejujurnya aku kasihan pada Delia tapi bagaimana lagi, semoga Bram sadar jika Delia pilihan terbaik."

***

"Tuan."

Sulis sudah berdiri di belakangnya yang sedang menyelesaikan goresan terakhir lukisannya.

"Sekali lagi jika aku sedang menyelesaikan lukisanku, jangan ganggu aku, untung ini sudah hampir selesai."

"Baik Tuan, tapi ini makan malam Tuan terpaksa saya bawa ke sini karena ...."

Bram menoleh, menatap heran saat Sulis membawa makan malamnya dalam nampan besar.

"Letakkan saja di meja itu nanti aku makan, ini sudah selesai kok."

"Baik Tuan, Tuan ..."

"Ya."

"Mungkin Tuan selama di sini kurang tidur, itu ibu ngirim jamu, biar badan Tuan segar dan bisa tidur dengan lelap, jamunya saya letakkan di ruang makan."

"Kurang tidur? Maksudmu?"

"Tiap malam kan Tuan mengigau, sambil nyebut-nyebut nama Delia dan malah pernah Tuan ...."

"Pernah apa?"

"Itu, anu."

"Anu apa?"

"Pegang itu."

"Itu apa?"

"Punya Tuan sendiri sambil manggil-manggil nama Delia."

Sejak kejadian malam itu Leo jadi semakin malu untuk bertatapan langsung dengan Sulis, ia hanya mengutuki dirinya yang bodoh tak menutup pintu kamar hingga barang yang paling rahasia dilihat oleh Sulis.

Dan sejak itu pula Leo selalu saja menjawab dari dalam kamar saat Sulis menyuruhnya makan. Hingga suatu malam saat Leo kehausan ia menuju dapur dan mau tak mau ia bersirobok tatap dengan gadis belia yang malam itu entah sedang mengerjakan apa.

"Tuan perlu apa?"

"Hanya air minum, aku bisa ambil sendiri." Setelah mengambil air Leo segera melangkah hendak meninggalkan Sulis yang ternyata membuat jamu untuk Leo.

"Tuan."

Langkah Leo terhenti, ia menoleh.

"Ini jamunya sudah siap, agar Tuan nyenyak dan tak mengingat kekasih Tuan lagi."

Leo melangkah mengambil gelas yang berisi minuman yang tercium segar di hidungnya. Ia menghela napas lalu menatap mata bening Sulis.

"Kau masih sangat muda, kau tak tahu apa yang aku rasa."

"Saya pernah seperti Tuan juga, sakit hati karena ditinggalkan, dulu saya pernah pacaran sama anak pemilik salah satu vila yang ada di sekitar sini, maklum baru masuk SMA, nggak pernah pacaran kan saya Tuan, jadi terlena apalagi dia pacarannya pinter, saya jadi terbuai Tuan eh suatu saat akhirnya ketahuan kalo dia sudah punya istri, saya sakit hati betul dan saya menjauh, menghilang dari dia, nyesel banget saya Tuan apalagi saya sudah ...."

Leo mengerutkan keningnya, ia membayangkan Sulis yang dibodohi oleh laki-laki dewasa, banyak uang dan penuh kuasa.

"Jadi kamu pernah?"

"I ... iya Tuan."

"Sayang sekali Sulis kamu masih belia sudah pernah gituan, untung kamu nggak hamil."

"Eh maksud Tuan apa kok bilang untung nggak hamil?'

"Loh kan tadi katanya kamu sudah pernah?"

"Ya pernah ciuman aja Tuan, digrepe-grepein, tapi nggak ke yang itu tapi ya pernah gituan."

Leo geleng-geleng kepala karena bingung.

"Kamu membingungkan."

"Pokoknya intinya pernah gituan tapi nggak sampe gitu Tuan."

"Halah terserah kamu, pokoknya kamu itu masih anak-anak harus jaga diri, apalagi sama pria beristri jangan sampelah kamu jadi pelakor, sayang sama masa depan kamu, kenapa kamu nggak kuliah aja biar ilmu kamu nambah, jalan kamu masih panjang."

Sulis mengangguk sambil menghela napas.

"Kalo ada uang udah sejak dulu Tuan, tapi kan Tuan tahu gimana orang tua saya, ada makanan di rumah aja untung, ada penghasilan tapi hanya cukup buat makan."

"Kamu mau aku sekolahin? Kuliah di kota?"

"Nggak ah Tuan, biarin aja, saya nggak mau berhutang budi, saya nggak mau punya hutang banyak ke Tuan, saya nggak ada buat bayar ke Tuan nantinya."

"Nggak usah bayar, biar aku yang bayarin, kamunya nggak usah ganti ke aku."

"Nggak Tuan, pasti saya akan selamanya terikat sama Tuan, biarlah waktu yang menjawab, ada kesempatan atau tidak saya berkuliah."

"Ok, aku masuk dulu, semoga ketemu sama laki-laki yang tepat untuk kamu."

"Yah Tuan, semoga ketemu yang sabar dan ganteng kayak Tuan."

Leo samar-samar tersenyum, rasanya ada kelegaan, lama sekali ia tak tersenyum sejak jauh dari Delia dan Leo mendesah pelan, ia sangat rindu pada wanita itu, wajahnya kembali sendu.

"Tuan sana masuk aja katanya mau masuk."

Leo menganggguk lalu bangkit dan menoleh pada Sulis, keduanya saling menatap.

"Tuan pasti rindu pada orang yang bernama Delia kan? Saya bisa melihat dari mata Tuan."

"Yah sangat, tapi aku harus sadar jika dia sudah kembali pada pemiliknya, suaminya."

"Oh, sudah menikah ya Tuan?"

"Yah, dia adalah istri adikku."

"Eh."

Dan Leo masuk tanpa menoleh lagi, tinggal Sulis yang melongo karena merasa kasihan pada nasib Leo.

***

"Akan aku cari ke mana Leo Ma, aku merasa berdosa pada dia."

"Udah lah Bram, kamu konsen saja pada perusahaan, kasihan papamu, bantu dia, mama mungkin juga mau istirahat dan mama minta maaf sama kamu karena mama semua jadi kacau begini, mama sudah minta tolong seseorang untuk mencari keberadaan Sherin dan John."

"Nggak usah ingat-ingat itu lagi Ma, aku yakin Sherin sudah menemukan kebahagiaan, meski aku cinta sama dia dan rasanya selamanya akan ingat pada Sherin tapi keadaan sudah terlanjur rumit, dan aku juga yang menjadi penyebab kerumitan itu, aku bingung dan semua jadi kacau."

Rima mengernyitkan keningnya.

"Maksud kamu Bram?"

Bram menunduk mungkin sudah waktunya ia harus jujur.

"Bayi yang dikandungnya Delia itu anak Kak Leo Ma."

Bagai ditampar dengan keras Rima menggeleng tak percaya.

"Nggak Bram, Leo bukan laki-laki brengsek, nggak mungkin dia memperkosa Delia!"

"Aku yang nyuruh Kak Leo Ma! Awalnya dia nggak mau, tapi aku paksa dengan dalih nanti jika hamil maka Delia akan jadi istrinya."

"Kamu, kamu keterlaluan Bram, laki-laki macam apa kamu!"

Dan Rima lunglai seketika, teriakan Bram yang meraih tubuh mamanya diikuti oleh masuknya beberapa orang ke ruang kerja Bram.

***

"Kau masih tetap saja Bram, tak berubah, bagaimana mungkin kau menjadi brengsek dan bar-bar, kau selalu tak bisa membuat kami bahagia." Gunarso

seolah tak bisa marah, ia terduduk lemas, istrinya masih ditenangkan oleh dr. Jeni, setelah siuman dari pingsan karena marah pada Bram.

"Aku hanya ingin jujur Pa, aku hanya ingin mengembalikan semua yang aku kacaukan, aku pikir aku belum terlambat untuk berubah, akan aku kembalikan semua yang memang menjadi haknya, meski aku akui aku mulai menyayangi Delia tapi aku tahu jika Delia tak akan pernah bisa melupakan Leo, dia yang harus jadi istri Leo, anak yang ada dalam kandungan Delia adalah anak Leo."

Gunarso mengangguk, meski kenyataan telah membuat keluarganya terguncang tapi keinginan Bram yang berniat akan mengembalikan semuanya pada kondisi normal mungkin akan menjadi jalan terbuka agar Bram menjadi lebih baik lagi.

"Tapi ke mana aku harus mencari Leo Pa? Ia seolah menghilang."

"Papa tahu dia di mana, tapi sejak awal papa tak ingin mengusiknya, ia butuh ketenangan."

"Bagaimana papa bisa tahu? Sedangkan mama yang punya mata-mata di mana-mana tak bisa menemukan keberadaan Leo?"

"Sejak awal ia hanya pamit pada papa, dan papa paham saat matanya menyimpan tangis, meski ia tak mengatakan kesakitannya papa paham jika ia ingin menjauh, tapi sekarang ia harus kembali, setelah Delia melahirkan, ia harus bercerai denganmu dan harus menikah dengan Leo, entah nanti akan seperti apa gosip tentang keluarga kita, papa sudah nggak mikir, hanya papa minta sama kamu bayar dengan kerja kerasmu, buktikan pada papa jika kau berubah akan menjadi laki-laki sejati."

***

Leo mengernyitkan keningnya saat di ponselnya terlihat nama papanya, ia angkat dan terdengar suara papanya.

"*Pulanglah Leo!*"

Leo diam saja.

"*Leo, pulanglah, ambil milikmu.*"

"Maksud papa?"

"*Bram sudah mengakui semuanya, termasuk bayi yang dikandung Delia, jika itu adalah anakmu!*"

Dan air mata Leo luruh, ia bahagia karena Delia hamil anaknya.

Sherin bahagia, meski tinggal di apartemen kecil dan hidup seadanya paling tidak ada laki-laki yang menjaganya sepenuh hati. John bekerja paruh waktu di sebuah cafe dan toko yang tak jauh dari apartemen mereka. Kandungan Sherin semakin besar dan keduanya bersiap menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kelahiran bayi yang oleh John sudah sepenuh hati ia cintai meski sejak awal ia tahu bukan dari benihnya.

John pulang dengan perasaan bahagia, ada Sherin yang selalu menyambutnya dengan senyum lebar, pelukan hangat dan masakan lezat yang siap di ruang makan yang hanya ada dua kursi untuk mereka berdua.

"Makanlah dulu John semua sudah siap."

"Yah aku ganti baju dulu."

Tak lama keduanya menikmati makan malam berdua.

"Aku dapat bonus lagi Sherin, ini bisa untuk tabungan, agar cukup untuk biaya melahirkan nanti."

Sherin mengangguk penuh haru, ia bahagia John mengasihinya dan anak dalam kandungannya seolah benar-benar anak kandung John.

"Kamu ingat dia?"

Sherin mendongak, lalu menggeleng pelan.

"Aku sudah mengubur semua cerita lalu John, buat apa aku mengingat hal menyakitkan, sejak awal aku ditolak oleh keluarganya hingga aku berada di negara ini pun karena penolakan mereka, aku harus realistis, aku yakin akan bahagia di sampingmu."

John menggenggam tangan Sherin, ia merasa jika perasaannya semakin dalam pada wanita cantik yang selalu mengerjakan semuanya dengan perasaan tulus.

"Kau berhak bahagia Sherin."

"Yah aku ingin John, sejak kecil rasanya bahagia hanya jadi angan-angan, aku ingin bahagia di sampingmu."

"Kita habiskan makanan kita lalu kita istirahat, aku rasanya tak sabar ingin memelukmu saat tidur nanti sambil mengelus perut besarmu."

Sherin hanya tersenyum lebar karena ia tahu ke mana arah pembicaraan John yang bisanya tak bisa lepas dari dadanya saat tidur nanti.

***

Leo menatap nanar punggung Delia yang membelakanginya, ia perlahan membuka kamar Delia hingga wanita itu tak tahu jika ia telah melangkah pelan. Delia terlihat mematung menatap ke luar jendela yang tembus ke kolam renang. Dan menoleh kaget saat ada tangan yang memeluk pinggangnya.

"Kak?"

Dan Delia memeluk Leo menangis sepuasnya sambil menarik-narik kaos Leo, air matanya telah membasahi dada Leo.

"Aku benci kakak yang tak mau berjuang, aku benci kakak menghilang hingga aku dijamah dan aku jadi kotor karena kelemahan kakak, buat apa kakak kembali setelah tubuhku juga dinikmati oleh adikmu, laki-laki

macam apa yang diam saja saat wanitanya diambil laki-laki lain."

Leo diam saja, ia hanya mengusap punggung Delia berulang, Leo tahu ia salah tapi Leo punya alasan.

"Secara hukum kamu istri Bram, papa dan mamapun tak tahu jika kita ada hubungan yang sudah sangat jauh, maka saat mama datang waktu itu aku bisa apa? Mama punya penyakit jantung yang jika aku jujur aku hanya takut mama sakit bahkan yang lebih parah ia akan masuk rumah sakit, itu yang aku jaga, bukan aku tak ingin berjuang demi kamu tapi karena aku bukan anak yang biasa membantah pada orang tua, aku tahu resikonya, aku menerima jika kau marah, dan aku menerima jika Bram telah menyentuhmu, aku memang salah dan lemah Delia tapi aku tak ingin mama tersakiti."

Delia masih saja menangis, ia merasa jika kakak beradik itu telah mempermainkan tubuhnya.

"Kalian sama, mana mungkin kakak beradik punya pikiran bodoh, aku yang kalian jadikan bahan mainan, tubuhku kalian gunakan sebagai alat pemuas saja."

Leo menggeleng dengan keras, ia lepaskan pelukannya dan ia pegang wajah Delia dengan kedua tangannya.

"Tatap mataku Delia, lihat aku, sejak dulu aku mencintaimu bahkan aku memperlakukan tubuhmupun dengan hati-hati, aku melakukannya karena cinta, sejak awal aku menyentuhmu aku lakukan sepenuh hati hingga kini di dalam rahimmu ada calon anak kita itu karena cinta bukan karena napsu."

Delia masih saja menangis, ia menggeleng dan kembali memukuli dada Leo. Leo meraih Delia lagi ke dalam pelukannya.

"Aku terima jika kau marah, bahkan keputusan apapun aku terima, termasuk jika kau tak mau ada di dekatku lagi."

"Aku tak tahu harus bagaimana Kak Leo, aku tak tahu harus bahagia ataukah marah, tak ada yang lebih hina dari aku yang mau dijamah oleh dua laki-laki kakak beradik."

Delia melepas pelukan Leo dengan tangis yang masih terdengar. Ia tatap laki-laki sabar yang terlihat sedih dengan tatapan penuh rindu.

"Carilah wanita lain yang suci Kak, aku kotor, aku telah berkali-kali dijamah oleh Bram saat kau tak ada, kau layak dapat wanita baik-baik, sedang aku biarlah menjalani hidupku dengan laki-laki yang entah aku bisa suka atau tidak, pergilah Kak, aku ikhlaskan kamu menemukan wanita baik-baik."

Leo menggeleng dengan keras, air mata memenuhi matanya, mengabur dan suaranya menjadi serak.

"Aku terima semua resikonya Delia, aku yang salah, aku yang tak mau berjuang hingga kau jadi merasa seperti ini, mari kita mulai dari awal anggap saja kabut lewat di depan kita dan kini telah hilang hingga kita bisa melanjutkan langkah menuju jalan terang dan lebih pasti."

"Tidak, selamanya aku akan merasa berdosa karena telah melayani Bram, pergilah Kak dan jangan pernah kembali lagi padaku, aku yakin akan ada wanita baik-baik yang layak menjadi pendampingmu."

Bahu Leo terasa jatuh, ia merasa hidupnya telah selesai, ia tak mengira Delia akan menolaknya, sekali lagi ia pandangi wanita yang selama ini sangat ia dambakan menjadi ibu dari anak-anaknya.

"Kau serius Delia? Kau benar-benar akan melupakan aku?"

Delia menganggguk dengan pasti namun air mata terus mengucur dengan deras.

"Aku tak layak untuk Kakak, meski aku mau tapi relung hati yang paling dalam melarangku egois, aku telah menikmati sentuhan Bram dan itu sebuah pengkhianatan dalam hubungan suci, pergilah Kak, cari wanita lain yang aku yakin akan bisa membuat kakak bahagia hingga tua nanti."

Dengan berat hati Leo menganggguk, sekali lagi ia dekap Delia, lama, hingga akhirnya ia lepaskan dan mencium kening Delia untuk terakhir kalinya.

"Aku pamit Delia, entah kapan kita akan bertemu, akan aku obati hatiku hingga benar-benar sembuh, aku titip Aksana jika bayi itu laki-laki dan Klandestin jika bayi itu perempuan, asuh dia dengan penuh cinta sebagaimana aku membuatnya ada."

Leo berbalik berjalan cepat melewati pintu kamar Delia, ia mendengar Bram dan papanya yang memanggil-manggil nama Leo tapi tak ada sahutan. Lalu

Delia mendengar langkah mendekat, muncul wajah Bram dengan tatapan bingung.

"Delia, Kak Leo?"

"Aku lepaskan dia, dia layak dapat wanita suci, bukan wanita yang menikmati saat disentuh laki-laki lain."

Bram mengembuskan napas, berjalan mendekat dan memeluk Delia dengan erat ada rasa bersalah pada kakak yang terlalu mengalah padanya selama ini.

"Aku akan selalu ada untuk kamu Delia, aku janji demi kamu dan demi bayi Kak Leo yang ada dalam kandunganmu."

***

"Maaf Tuan kenapa Tuan bawa saya ke sini?" Sulis bertanya tak mengerti saat ia memasuki sebuah apartemen.

"Ini tempatmu, sedang unitku ada di sebelah unit ini tak mungkin kita satu kamar karena kita bukan muhrim."

Sulis tersenyum lebar, lucu juga laki-laki gagah tapi cengeng di depannya ini.

"Jadi begini, mulai saat ini kau jadi asistenku, semua yang aku butuhkan kamu yang urus, ngerti, nanti aku

ajari, di kota ini aku punya dua galery, satu cafe dan dua toko yang menjual alat-alat lukis, jadi intinya aku ini bosmu dan kau harus patuh padaku."

"Siap bos eh maaf siap Tuan."

"Maafkan aku Ma, maafkan aku jika Mama sampai terluka karena aku, aku akan bertanggung jawab pada Delia, bayi yang dikandungnya juga hidupnya nanti, aku baru sadar jika Delia wanita yang sabar, maafkan aku telah membuat kekacauan hingga Kak Leo pergi dan entah kapan kembali.

Rima hanya bisa mengangguk, meski sembuh Rima masih terlihat lemah, rasa marah pada Bram dan rasa bersalah pada Leo terus menganggu pikirannya, seandainya tak menuruti keegoisannya sebagai orang tua, anak-anaknya pasti bahagia.

"Mama juga punya andil salah Bram, selalu ingat masa lalu papamu hingga menyalahkan wanita yang kamu cintai, kini wanita itu dan anakmu entah bagaimana nasibnya, semoga saja ia baik-baik di negeri

orang, aku tahu John laki-laki baik, apa mungkin mereka telah saling suka hingga memutuskan pergi dan hidup bersama."

"Bisa jadi Ma, mungkin pikiran Sherin buat apa dia bertahan mencintai aku jika tak ada harapan lagi? Makanya ia merasa nyaman saat ada laki-laki yang melindungi dan menyayanginya."

"Bahagiakan Delia, Bram jangan sia-siakan dia, agar kita tak makin merasa berdosa karena sebenarnya kita yang telah jahat pada Sherin dan Delia.

"Iya Ma."

***

"Perutmu makin besar saja Sayang, aku bahagia tiap kali melihat jumlah tabunganku yang terus bertambah, artinya kita punya cukup uang untuk kita dan untuk anak kita nanti."

John mengelus perut besar Sherin yang sudah memasuki bulan ke tujuh kandungannya.

Sherin memiringkan tubuhnya gerakannya semakin terbatas. Ia menatap laki-laki yang seolah dikirim Tuhan dari surga untuknya karena telah menyayangi dirinya setulus hati, juga calon bayi yang ia kandung, tak ada

lagi alasan untuk mengingat masa lalu yang hanya membuatnya sedih karena terbuang. Sherin tersenyum sambil menoleh, menatap mata coklat milik John yang terus menatapnya dengan tatapan merayu dan John memajukan wajahnya, melumat bibir manis Sherin lalu mendorong lembut tubuh Sherin menciumi punggung terbuka yang malam itu menggunakan baju tidur tipis. John mengelus bokong Sherin lalu jarinya menuju celah hangat yang ternyata tak ada penghalang.

"Kau selalu membuat aku merasa siap kapan saja." Sherin lagi-lagi tersenyum, membalikkan lagi tubuhnya hingga terlentang ia bangkit dengan bertahan pada sikunya lalu membuka baju tidurnya melewati kepalanya.

"Aku tahu kamu ingin sejak tadi," bisik John pelan," aku berterima kasih pada bayi ini karena kehadirannya membuatmu seolah ingin dan ingin." Dan Sherin membiarkan John mengulum puncak dadanya sesekali membenamkan wajahnya diantara dua gundukan besar yang semakin tak terukur besarnya. John bangkit membuka kaos dan boxernya, lalu membuka paha Sherin membenamkan wajahnya di sana hingga desah

Sherin mulai terdengar, pinggulnya naik turun saat merasakan nikmat yang tak terkira, dan teriakan Sherin mengakhiri pergumulan lidah dan mulut John di sana. Tak menunggu lama John menyatukan miliknya dengan lembah basah itu, membiarkan Sherin terlentang sambil tangannya berpegangan pada besi yang ada di kepala ranjang, ia tak berani lagi menindih perut besar itu. Mengangkat dua paha Sherin agar nyaman di pundaknya lalu bergerak semakin cepat saat rasa geli dan nikmat semakin ia rasakan di pangkal pahanya yang semakin lama semakin membesar. Tubuh dan dada besar itu terguncang hebat, bergerak liar berlompatan saat John mengayun semakin cepat hingga teriakan dan geraman keduanya berakhir di ujung malam. John memiringkan tubuh Sherin yang masih terlihat lelah, ia berbaring di belakang Sherin meremas dada besar itu dan lenguhan keduanya kembali terdengar saat John kembali menusuk Sherin dari belakang. Bergerak cepat dan semakin cepat lalu kembali geraman keras John mengakhiri malam panjang mereka.

"Maafkan aku Sayang sudah bikin kamu lelah lagi."

Sherin menggeleng sambil terengah. John kaget, ia memeluk Sherin merapatkan tubuhnya yang masih basah.

"Kamu nggak lelah?"

"Nggak."

John terkekeh.

"Mungkin anak kita staminanya bagus Sayang, masih mau satu kali lagi?"

Dengan ragu dan malu-malu Sherin mengangguk.

"Baiklah satu kali lagi dan setelahnya kita akan tidur nyenyak."

Sherin kembali merasakan tusukan John ia menikmati perlakuan laki-laki itu pada tubuhnya, laki-laki yang akhirnya menjadi pilihannya untuk berlabuh ia berjanji akan melupakan Bram dan mengabdikan sepenuhnya hidup dan kehidupannya untuk laki-laki yang sangat menghargainya sebagai wanita.

***

"Mengapa kamu masih terlihat sedih Delia? Apa kepergian Leo masih menganggu pikiranmu?"

Delia menggeleng, hanya wajahnya masih terlihat murung.

"Aku hanya merasa bersalah karena, aku menyambut perasaan Sayangnya padaku, meski awalnya tak ada rasa tapi lama-lama timbul rasa sayang yang mengikat."

"Sampai sekarang?"

"Sampai kamu datang menyentuhku dan aku semakin bingung dengan perasaanku."

"Kau menikmati setiap sentuhanku Delia."

"Makanya aku tak mau kembali pada dia karena aku jadi brengsek saat kau menyentuhku, kamu liar dan ..."

"Kamu suka itu, aku tahu."

"Sudahlah tak usah dibahas."

Bram menarik Delia ke dalam dekapannya.

"Aku ingin kita mulai dari awal, mulai belajar mencintai lagi dan memperbaiki apa yang sudah aku rusak, aku berjanji Delia tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini."

"Jika Sherin muncul lagi apa kamu akan kembali mengacuhkan aku?"

Bram yang sejak tadi hanya duduk di pinggiran ranjang akhirnya memilih mendekat ke arah Delia yang berbaring, mengusap bahu terbuka istrinya dan

menurunkan tali spaghetti baju tidur berbahan satin itu, dada kanan Delia terlihat dan Delia menutup dengan tangannya, Bram menarik tangan Delia.

"Tidak akan aku acuhkan kamu lagi, karena kami sudah punya kehidupan masing-masing, ia dengan orang lain dan aku denganmu."

Bram menunduk mengecup pelan puncak dada yang kecoklatan sejak Delia hamil lalu mengulum dan mencecap dada itu hingga Delia memejamkan mata dan meremas rambut lebat Bram.

Bram menegakkan tubuhnya membuka kaos tipis melewati kepalanya dan menurunkan celana bahan katun berikut boxer yang ia gunakan, Delia berpaling saat tanpa sengaja melihat milik Bram yang menakutkan baginya. Delia memejamkan mata sambil merasakan baju tidurnya yang telah lepas dari tubuhnya. Dan perlahan ia membuka mata, menemukan mata Bram yang telah berada tepat di depan wajahnya.

"Maukah kau berjanji Delia, bahwa kau hanya akan mengingatku saat kita seperti ini? Tak ada lagi wajah kakakku yang semakin membuat aku cemburu jika kau masih saja mengingatnya."

"Ia laki-laki baik dan sabar."

"Apa aku tidak ada baiknya bagimu?"

"Entahlah."

"Kau masih akan terus mengingatnya?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Karena aku istrimu dan akan berusaha lagi menumbuhkan perasaan yang dulu pernah ada."

Senyum bahagia Bram mengembang ia raup bibir mungil yang setengah terbuka itu, Delia membalas, mereka saling membelitkan lidah, saling mengusap dan rintihan, desahan juga bunyi tumbukan dua kulit yang beradu semakin keras.

"Kamu harus cekatan Sulis, harus berpikir cepat, nggak ada gunanya kamu pernah sekolah di jurusan administrasi jika masalah kayak gini kamu nggak bisa, ini catat, semuanya harus teradministrasi dengan baik, rapi hingga semua aktivitas harianku bisa aku ketahui."

"Tuan ..."

"Tuan lagi, panggil aku Pak ngerti!"

"Iya saya mengerti tapi ini saya kan masih belajar banyak hal yang wajar jika saya masih salah-salah, Bapak bawel sekali, saya males juga kalo kayak gini masa saya dimarahi terus."

Sulis terlihat hendak menangis, dan kemarahan Leo akhirnya reda juga, ia menghela napas.

“Aku hanya ingin kamu lebih cerdas lagi dan lebih cepat lagi.”

"Iya tapi tidak dengan marah-marah juga. Sudah ya Pak saya mau balik ke unit saya, mau merapikan catatan ini semua, saya bawa laptopnya ya Pak." Sulis bangkit dan Leo menahannya dengan panggilannya.

"Lis, aku lupa kalo kita belum makan malam, maaf, bisakah kamu masak di sini lalu kita makan?"

Sulis yang hendak kembali ke unitnya hanya bisa mengangguk dan menuju dapur, ia buka kulkas lalu mengambil bahan seadanya. Leo duduk menunggu di ruang makan kecil, dari tempat duduknya ia amati tubuh mungil Sulis yang cekatan memasak, sesekali menyeka keringat dan mencuci tangannya ke wastafel lalu meraih piring untuk tempat lauk. Sadar dirinya dilihat dari belakang ia menoleh dan Leo terlihat gugup. Sulis akhirnya bisa tersenyum lebar melihat bosnya yang salah tingkah.

"Jangan pandangi saya dari belakang Pak, nanti Bapak jatuh cinta sama saya karena tubuh tak normal saya, pendek dek dek."

"Lis."

"Ya Pak?"

"Menikahlah denganku."

"Aduh." Dan piring yang ada di tangan Sulis jatuh berkeping-keping, Sulis menunduk hendak mengambil dan lagi-lagi.

"Aduh!" Darah mengucur dari jari Sulis yang terkena pecahan piring. Leo segera bangkit, mematikan kompor dan menarik Sulis agar duduk di kursi makan.

"Kamu gimana sih! Ceroboh amat, pegang piring jatuh, mana kena pecahannya lagi." Leo mengambil kotak obat dan mulai membersihkan jari Sulis dan membalut lukanya dengan kasa. Mereka duduk di sofa berhadapan. Setelah selesai ia menatap mata bening Sulis.

"Lain kali hati-hati."

"Bapak juga sih!"

"Loh kok aku?"

"Kan Bapak tadi tiba-tiba ngajak saya nikah, saya kan kaget nggak nyangka aja ada laki-laki ganteng, keren, meski kadang bawel dan cerewet mau sama saya yang pendek, kecil, miskin lagi, apa Bapak hanya ingin mengalihkan rasa sakit Bapak sama saya? Pasti Bapak sangat menyukai yang namanya Delia kan sampai Bapak

ngocok juga manggil dia dan Bapak .... eemmmmppppphhhh ...."

Leo meraup bibir kecil itu agar berhenti mengoceh, ia malu betul-betul malu jika ingat bagaimana ia terlihat konyol gara-gara mengingat Delia dan lupa menutup pintu kamarnya.

Sulis memejamkan matanya merasakan ciuman Leo yang semakin dalam, ia membalas dengan ragu dan tanpa sadar ia telah berada di pangkuan Leo yang telah mengaduk-aduk mulutnya. Sulis yang pernah menjalin hubungan dengan laki-laki yang akhirnya ia tinggalkan jadi bisa mengimbangi ciuman Leo. Dan saat merasakan ciuman Leo menjalar ke lehernya tanpa terasa Sulis menggerakkan pinggulnya maju mundur, naik turun hingga merasakan tonjolan keras di pangkal paha Leo, tak butuh waktu lama Sulis mengejang hebat dengan napas menderu dan menjatuhkan kepalanya di bahu Leo. Ia masih merasakan tonjolan keras itu semakin membatu dan tanpa aba-aba Sulis membuka gesper celana Leo hingga Leo tercekat.

"Jangan ..." Suara serak Leo tapi hatinya mengkhianati saat tangan kecil itu telah menggenggam

erat milikknya dan dengan cepat menggerakkannya naik turun meski tangan kecil itu tak bisa menggenggam utuh. Leo menggigit dada Sulit dari luar bajunya meremas erat dan menggeram keras saat semburan keras mengenai bajunya dan baju Sulis. Keduanya sama-sama lelah, lemas dan mengatur napas.

"Sakit." Cicit Sulis lagi. Leo kaget ia tatap mata Sulis yang kembali terlihat polos.

"Apamu yang sakit?"

"Tangan Pak."

"Salahmu."

"Lah kan Bapak yang enak."

“Aku nggak minta kamu gitukan.”

“Alaaah tapikan Bapak jadi lega.”

Leo menurunkan Sulis dari pangkuannya, dan ia beranjak ke kamar mandi dengan menggerutu. Sulis bersandar pada sofa ia menggeleng keras.

"Harusnya ini tidak terjadi." Dan ia memukul kepalanya dengan keras. Lalu ia bangkit menuju dapur mencuci tangan dan membersihkan bajunya dari semburan keras milik Leo.

"Jangan lagi Lis, jangan lagi, bodoh banget aku ini, udah ah ntar lagi mandi, ganti baju dan ah ini belum aku bersihkan piring pecah ini."

Sulis berjongkok, membersihkan pecahan piring dengan menggunakan alat pembersih yang tak jauh dari tempatnya berjongkok.

***

John benar-benar bernapas lega saat akhirnya operasi kelahiran Sherin berjalan lancar, lahir prematur dan bayi harus ada di incubator, untung Sherin segera terlihat sangat sehat meski bayinya harus tetap berada di balik kotak kaca itu.

John menciumi kening Sherin dan menatap penuh cinta pada wanita yang baru saja memberinya bayi mungil meski ia tahu itu bukan darah dagingnya.

"Terima kasih kau ada untukku John juga bayi cantik yang kini masih ada di ruang perawatan bayi, aku kasih nama Geraldine Agnesia."

"Tanpa nama papanya?" John masih menatap Sherin. Dan Sherin mengangguk.

"Yah tanpa nama papanya, toh kami sudah dibuang."

John memeluk Sherin.

"Ada aku yang siap jadi papanya, kita menikah setelah semuanya selesai."

Sherin menatap John dengan perasaan bahagia.

"Kau serius?"

"Yah lebih dari serius, lalu kita beri Geraldine adik yang banyak setelahnya." Sherin memukul bahu John.

"Baru juga melahirkan."

***

Usia kandungan Delia yang memasuki bulan kelima mau tidak mau perut Delia mulai terlihat, seperti saat ini, saat Delia harus berangkat kerja ke butiknya ia sempat bingung mau memakai yang mana.

"Ada apa?" Tiba-tiba saja Bram berdiri di belakang Delia.

"Nggak papa hanya baju kerjaku jadi nggak muat."

"Nggak usah kerja."

Delia menoleh dengan wajah bingung.

"Lalu aku makan apa?"

"Kamu punya perusahaan yang kini aku dan papa kelola juga keluaga besar papamu ada di jajaran direksi, tapi sekarang sudah aku ambil alih semua, jadi kau tak

usah kerja, sejak dulu kau tahu itu, kau tak pernah kekurangan uang."

Delia menunduk memainkan ujung kakinya saat Bram memeluknya dari belakang.

"Kau istriku, kau tak harus kerja keras untuk membiayai hidupmu."

"Nggak Bram, kita nggak pernah tahu ke depannya kayak apa, aku pikir wanita itu harus mandiri, punya penghasilan sendiri jadi saat ada apa-apa dalam hidupnya dia masih tangguh berdiri."

"Kau ragu padaku?"

"Kita tak pernah tahu jalan hidup, aku takut Sherin muncul dan ..."

Bram membalik tubuh Delia. Ia pegang dagu Delia.

"Tatap mataku Delia? Apa selama beberapa bulan ini tak ada perubahan padaku? Jangan ingat hal yang telah lalu, itu aku katakan berulang, aku ... mencintaimu Delia."

"Kita jangan dekat-dekat lagi kayak yang kapan hari itu Pak."

Tiba-tiba saja Sulis berbicara memecah kesunyian ruang kerja saat mereka sedang asik bekerja.

"Kapan kita pernah dekat? Kamu aku ajak nikah malah kaget dan ..."

"Yang kapan itu jadinya kita ... sama-sama pingin dan akhirnya muncrat deh."

"Kamu ya kalo bicara seenaknya, tahu sopan-santunlah, aku ini bosmu!"

"Iyaaa maap hanya kalo berdua dan dekat ya kayak gitu Pak." Suara Sulis menjadi semakin pelan."Kita sama-sama dewasa dan tahulah bahasa tubuh orang yang sama-sama ingin." Leo bangkit ia mode sleep laptopnya dan duduk di dekat Sulis.

"Tatap mataku anak desa, aku ini bukan cuma dewasa tapi tua! Tuaaa tahu nggak!?"

"Tahuuu, nggak usah dikasi penekanan juga tahu kalo tua." Sulis tak berani menatap mata kelam Leo.

"Kamu masih sangat belia, tapi pengalaman kamu dengan laki-laki beristri membuat kamu berani seperti itu sama aku."

Sulis menoleh dengan sengit.

"Pak jangan sembarangan ya, Bapak loh yang cium saya duluan." Leo menatap Sulis semakin dekat.

"Heh! Anak kecil! Jangan mengalihkan sama aku ya, aku ini laki-laki pemalu, kamu yang duluan maju dan menyambar bibirku."

"Ya ampuuun kok bisaaa! Bapak loh yang ngaduk-ngaduk mulut saya duluan ya saya balas meski ragu! Kadung horni saya." Sulis semakin marah, ia bangkit dan Leo menarik Sulis agar duduk lagi.

"Dengarkan aku." Suara Leo mendadak pelan."Aku nggak mau lagi kecolongan, kita nikah Lis, aku yakin cinta nggak akan sulit datang, kamu suka nyuri-nyuri pandang sama aku kan? Dan aku suka sama permainan kamu yang kayak kemarin, paling nggak kan kita saling

menghibur dan kalo kita nikah kita bebas mau ngapain aja nggak takut kebablasan, mu kan Lis kita nikah?"

Sulis menatap mata yang mulai memelas di hadapannya.

"Bapak nggak salah pilih kan? Saya miskin, orang desa, dan nggak cantik."

"Nggak, kamu lumayan cerdas meski rada nggak nurut, sedang aku, aku gagah dan tampan kan menurut kamu?"

"Iya Bapak ganteng banget, sumpah, iya deh saya mau Bapak nikahin, trus kapan?"

"Dua Minggu lagi."

"Haaah!"

***

Dua minggu kemudian ...

"Maaa, ada apa? Mengapa Mama menangis?" Bram yang baru masuk ke kamar mamanya sangat kaget saat melihat wanita yang sejak Leo pergi menjadi rapuh. Ia pegang bahu mamanya dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Gunarso muncul dan terlihat panik.

"Maaa Leo ngasi tahu kamu juga?"

Rima tak menyahut, ia hanya mengangguk ragu dalam pelukan Bram. Dan Gunarso menghela napas.

"Ada apa Pa? Mengapa kalian terlihat sedih luar biasa?"

"Leo menikah dan hanya berkabar lewat pesan pada kami bahwa semua sudah selesai dan tidak ada kabar apa-apa lagi, ia kembali memblokir nomor kami, seolah kami tak boleh datang pada hari bahagianya dan tak boleh tahu apapun lagi tentang dia." Gunarso terlihat sangat sedih.

"Maafkan aku Pa, Ma, ini semua karena aku."

"Tidak Bram, tidak usah lagi berpikir seperti itu, semua ini sudah takdir, nyatanya Leo menikah artinya dia sudah menemukan wanita yang dia cintai."

"Belum tentu Pa, bisa jadi hanya pelarian saja."

"Aku harap tidak begitu Bram, aku ingin Leo juga bahagia." Rima melepas pelukannya pada Bram, menyeka air matanya dan mengusap hidungnya berulang.

"Aku rindu Leo, sangat, aku ingin memeluk dia sama seperti aku memeluk Bram tadi, tapi

kemarahannya pada kita yang membuat dia enggan pulang."

Gunarso duduk di dekat Rima, mengusap bahunya berulang.

"Sabar Ma, di sini rumahnya, aku yakin dia akan kembali hanya butuh waktu saja dia, sabar ya Ma, dan kau Bram kembalilah ke kamarmu ini sudah malam, Delia pasti menunggumu."

"Dia lagi asik kerja kayaknya Pa."

"Ya tapi lebih baik kau ingatkan dia agar tidur ini sudah malam, dia hamil dan itu tidak bagus, jaga kesehatannya."

Bram mengangguk dan bangkit, namun kembali menatap mamanya.

"Maafkan aku Ma."

***

Bram masuk ke kamarnya dan lagi-lagi menemukan Delia yang menatap ke luar jendela.

"Kak Leo menikah Bram, apa kau sudah tahu? Tadi dia mengirim pesan padaku." Tanpa menoleh Delia sudah tahu jika itu Bram.

"Yah, kenapa? Apa kau resah? Atau?"

"Aku lega dan rasa bersalah ini agak berkurang, paling tidak dia sudah menemukan wanita yang membuat dia nyaman."

Bram memeluk Delia, menciumi kepalanya berulang yang masih tercium harum shampoo.

"Aku cemburu jika kau berpikir terus tentang Kak Leo, De."

"Kita sudah sepakat kan Bram, tidak lagi ada cemburu atau apapun, kita baru memulai untuk belajar kembali mencintai, tapi bagi kamu ini baru mulai ..."

"Tidak De, aku sudah mencintaimu."

Bram memutar bahu Delia hingga wanita yang malam itu berwajah sendu menatap matanya dengan tatapan sedih.

"Ada apa? Mengapa kamu sedih?"

"Apa kau benar-benar mencintaiku Bram?"

Bram mengangguk.

"Tak akan ada lagi wanita-wanita lain?"

"De, saat aku memutuskan kembali padamu seketika itu juga tak ada lagi wanita lain atau wanita manapun, aku tak tahu dengan cara apa aku meyakinkanmu."

Delia menatap Bram yang matanya berkaca-kaca. Ia usap wajah laki-laki yang dulu sangat ia puja dan semuanya hancur saat malam pertama yang berubah menjadi mala petaka.

"Aku ... juga mulai kembali bisa mencintaimu Bram."

Bram mendekatkan wajahnya pada wajah Delia, melumat bibir terbuka itu, mencecap nikmat dan mengoyak mulut Delia hingga desah pelan mulai terdengar.

Bram melepaskan ciumannya menurunkan tali spageti baju tidur Delia hingga jatuh di kaki indah nan jenjang itu. Mata Bram nanar melihat tubuh yang tak menggunakan apapun. Perlahan Delia menarik kaos Bram, menurunkan celana katun dan celana dalam Bram hingga terlihat jelas benda keras itu mengacung tegak.

Delia berjongkok dan Bram memejamkan matanya, baru kali ini Delia melakukan hal yang telah lama Bram inginkan. Ia menggeram berulang saat miliknya menjadi basah dan gigitan, kuluman juga jilatan membuat Bram menahan desahnya. Matanya semakin terpejam erat saat miliknya sampai di ujung tenggorokan Delia, ia

menggeleng keras dan melepaskan miliknya dari mulut mungil Delia. Ia menarik Delia. Memutar badan istrinya menghadap ke jendela menarik bokongnya pelan dan keduanya melenguh saat telah menyatukan diri.

"Sssshhhh Bram."

"Sakit?"

"Sedikit."

"Boleh aku lanjutkan?"

Delia mengangguk dan Bram mulai mengayunkan pinggulnya pelan, meremas bokong Delia saat merasakan sulitnya ia bergerak. Lalu gerakan yang semakin cepat membuat keduanya mulai mendesah keras. Bram meremas kuat dada Delia, gerakkannya semakin cepat dan cepat lalu getaran badan keduanya juga lolongan panjang keduanya mengakhiri sesi pertama percintaan mereka. Bram menciumi punggung basah Delia, melepaskan penyatuannya dan membalik tubuh istrinya.

"Bram."

"Hmmm?"

"Gendong aku."

Bram menggedong Delia.

"Ke kasur? Atau ke kamar mandi?"

"Di kasur dulu, baru ke kamar mandi."

Bram tersenyum lebar.

"Perutmu?"

"Nggak papa, dia ingin kamu sering-sering menengoknya."

"Baiklah, sesi kedua kita lanjutkan."

Bram membaringkan Delia di kasur besar itu. Meletakkan kaki jenjang itu di bahunya dan menyatukan lagi.

"Braammmh."

Bram mengayun dengan cepat, hentakannya membuat dada Delia bergoyang searah tumbukan Bram. Dan Delia hanya bisa meremas seprei dengan kuat. Disela-sela hujamannya Bram tersenyum. Akhirnya ia betul-betul merasakan nikmatnya menyatukan diri dengan Delia saat hatinya betul-betul jatuh cinta pada wanita yang dulu sangat tidak ia inginkan.

"Pak, agak ke sana, ini ranjang jadi kecil kalo kita tiduri berdua, maklum rumah saya kan nggak besar kayak villa Bapak, jadi barang-barang dalam rumah juga menyesuaikan dengan uangnya juga sih Pak hehe."

Leo menatap Sulis dengan wajah lelah.

"Panggil Mas atau aa' atau apalah, masa Pak, aku sudah jadi suamimu sejak tadi pagi."

Dan Sulis tertawa pelan.

"Hehe lupa."

Sulis merebahkan diri di dekat Leo, mereka benar-benar merapatkan diri karena kasur yang tidak terlalu besar.

"Lis, ini kira-kira kasur kamu baik-baik saja kan?"

"Maksud Bapak? Eh Mas?"

"Ya kalo kita pingin anu apa kira-kira aman?"

Sulis terkekeh lagi.

"Gampang Mas, kita turun aja main di bawah biar aman, enak dingin-dingin jadi panas." Leo memiringkan badan besarnya dan kasur berbunyi.

"Duh bener, kalo kita ngapa-ngapain di sini bahaya, gak enak sama bapak dan ibuk kamu."

"Ya biar Mas gak papa namanya juga pengantin baru pasti malam pertama ngapa-ngapain."

"Udahlah kita pelukan saja, aku capek banget Lis, tidur ya."

Sulis hanya mengangguk, sejujurnya ia mengerti kesedihan suaminya yang pasti ingat saudara dan orang tuanya, hanya Sulis dan keluarganya tak berani bertanya banyak mengapa Leo tak mau keluarganya hadir saat ia menikah. Sulis melihat Leo yang langsung terlelap, tak ada kecewa dalam dirinya karena malam pertama lewat begitu saja. Usianya mungkin belia tapi pengalaman hidup Sulis yang biasa sulit bisa dengan cepat memahami apa yang terjadi. Ia biarkan suaminya benar-benar lelap, suara dengkuran halus mulai terdengar dan ia memejamkan mata berusaha tidur.

***

Delia membuka mata, ia merasakan lengan Bram yang tetap tersampir di pinggangnya. Setelah Bram menghajarnya habis-habisan tak lama kemudian ia langsung terlelap, kini saat tengah malam ia kembali ingat bunyi pesan Leo di ponselnya yang mengabarkan jika telah menikah.

Semoga bahagia Kak, apapun itu kamu akan tetap menjadi laki-laki yang akan aku kenang karena kebaikanmu ... kini aku akan berusaha menyingkirkan kabut yang ada dalam pernikahanku, meski tak mudah, aku harus bisa

Pergerakan Bram membuat Delia pura-pura memejamkan matanya lagi, ia tak ingin Bram tahu jika ia masih ingat bunyi pesan Leo di ponselnya bahwa cintanya selamanya untuk Delia, kalau pun sekarang ia menikah karena ia ingin hidupnya tak selalu meratapi kesedihan karena kehilangan.

"Aku tahu kamu nggak tidur De."

"Aku terbangun Bram."

"Kenapa? Sakit semua? Maafkan aku, aku tadi kalap, kamu nikmat banget De." Dan Bram semakin mengeratkan pelukannya, berdekap tubuh yang masih

belum menggunakan apapun dan sesekali meremas dada Delia yang semakin membesar sejak kehamilannya, Delia bergerak tak nyaman, apa lagi saat Bram lagi-lagi menarik-narik ujung dadanya.

"Jangan terjang aku lagi Bram, sumpah masih kebas juga nyeri milikku."

Bram terkekeh pelan ia melepaskan remasan tangannya di dada Delia dan hanya menciumi bahu istrinya.

"Iya ini aku tahan, meski mulai bangkit adik kecilku ya biarkan saja, tidurlah, besok kita lihat-lihat perlengkapan bayi."

"Nggak ah males, kita beli secara online saja, aku punya rekanan yang jual perlengkapan bayi yang bagus."

"Kau tak mau sekadar jalan-jalan denganku?"

"Bukan tak mau Bram tapi lebih karena kondisiku yang ah sejak hamil males mau ke mana-mana, ke butik aja aku jarang-jarang, kalau ada meeting selalu aku pakai zoom atau google meet dengan stafku, tidur yuk Bram, aku mulai mengantuk."

"Yah tidurlah Delia, aku akan mengusap punggungmu."

***

Pagi hari keluarga Gunarso terlihat sarapan, Rima mulai bisa makan di ruang makan meski ia harus tetap tidak boleh capek, menggunakan kursi roda, duduk bersama Bram, Delia dan Gunarso. Mereka terlihat sarapan dalam diam. Namun alangkah kagetnya mereka saat mendengar langkah mendekat dan wajah Leo juga wanita yang masih sangat belia terlihat di dekat mereka.

"Selamat pagi semuanya, maaf aku mengejutkan kalian, datang pagi-pagi, mama, papa ini istriku Sulis, aku kenalkan pada kalian. Dik, sana cium tangan papa dan mama."

Sulis menganggguk sambil tersenyum dan melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai orang baru di rumah itu.

"Loh ini kan putrinya Bi Yatun kan, lama nggak lihat kamu sudah cantik dan besar, sudah lulus sekolahnya kan?" Gunarso bertanya dan Sulis menganggguk.

"Iya Pak saya sudah lulus SMK, dan in shaa Allah mau lanjut kuliah."

Rima hanya bisa menangis saat Leo mendekat dan memeluknya, sedang Sulis setelah dengan takzim mencium punggung tangan orang tua Leo, ia bersalaman dengan Bram dan Delia, ia tertegun saat Delia menyebutkan namanya.

Oh ini Delia, pantas Mas Leo gak bisa lupa, cantik gini.

"Duduklah kalian, mari sarapan bersama, sambil bercerita pada kami kok bisa akhirnya Leo memutuskan menikah, gimana bertemunya?" Gunarso berusaha memecahkan kekakuan karena Bram hanya diam dan Leo juga tak melihat ke arah Bram.

Leo melepaskan pelukan mamanya dan kembali meraih tangan Sulis, menarik agak dekat ke arahnya.

"Maaf Pa, Ma, aku mau ajak Sulis ke apartemenku, ingin berdua dulu, kapan-kapan aku balik lagi, aku pergi dulu."

Sulis mengangguk sambil tersenyum ke arah semua lalu mengikuti langkah lebar Leo menuju pintu depan.

Bram menghela napas, ia memejamkan mata lalu menggenggam tangan Delia.

"Leo masih marah padaku Pa, Ma."

"Dia hanya perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya, jika papa lihat bagaimana Leo tadi, sepertinya dia akan berusaha menyukai gadis itu, papa dan mama tahu Sulis sejak kecil, hanya kaget saja bagaimana bisa Leo mengenal gadis itu? Tapi biarlah itu susah jadi keputusan Leo, papa dan mama akan selalu mendukung apa yang ia putuskan, dan kau Bram, mama dan papa hanya berharap kau benar-benar berubah menjadi lebih bijaksana, ada Delia dan eemmm anak yang nantinya lahir meski kami tahu bahwa itu anak Leo tapi mari kita belajar arif bahwa apapun kesalahan masa lalu akan jadi pelajaran di masa yang akan datang."

Bram mengangguk, menggenggam tangan Delia, lalu menatap mama dan papanya bergantian.

"Bram janji Pa, Ma, demi kalian semua aku akan berubah dan berusaha menjadi lebih baik lagi, mungkin saat ini belum tampak semua perubahanku tapi percayalah bahwa aku tak akan jadi keledai, hanya keledai yang mau terperosok ke lubang yang sama."

"Jangan janji apa-apa Bram, demi siapapun, lakukanlah demi kamu sendiri, mama hanya ingin kamu bahagia itu saja sebelum mama menutup usia."

"Mama akan melihat Bram sukses, Bram janji Ma."

"Waaah ini keren, ini apartemen Mas Leo."

"Hmmmm." Leo menarik travel bag menuju kamarnya, Sulis masih melihat-lihat dengan takjub apartemen mewah Leo.

"Nggak kayak apartemen kita yang satunya ya Pak eh Mas." Sulis masih saja menyentuh barang-barang mewah di unit itu dengan kagum.

Leo ke luar dari kamar terlihat ia sudah mengganti kaos dan menggunakan celana pendek separuh paha.

"Ya lain lah kan itu untuk kerja, sedang ini memang punyaku kalau aku suntuk di rumah ya ke sini, sudah sama ganti baju, ini sudah jam berapa, katanya makan siang mau masak, tadi kan sudah belanja banyak waktu mau ke sini."

"Iya iyaaa, kita ini pengantin baru kok nggak ada mesra-mesranya Mas ya?" Sulis berjalan menuju kamar yang tadi ditunjukkan oleh Leo.

"Halah nggak usah, kita kan jadiannya juga gak ada mesra-mesranya langsung tembak, iya dan jadi."

"Lah trus kapan kita malam pertamanya?" Sulis berteriak dari dalam kamar. Leo berbaring sambil berselonjor di sofa, ia mulai memejamkan matanya.

"Kamu sudah pingin ta?"

"Iya hanya pingin tahu kekuatan Mas kayak apa, badan tinggi besar, kekar, anunya juga lumayan besar, garang nggak nanti?" Sulis selesai mengganti bajunya dengan daster bahan kaos tanpa lengan dengan panjang di atas lutut, ia melangkah menuju sofa tempat Leo berbaring.

"Ya Allaaaah malah tidur, diajak ngomong malah nggak dengarkan, dasar, udah ah masak aja, siapa tahu tercium harum masakan dia jadi bangun."

Sulis menuju dapur mulai hendak mengeluarkan bahan yang ia beli tadi. Tapi tak ia temukan.

"Ya Allah pasti ada di dekat pintu masuk tadi."

Ternyata benar dua tas plastik besar teronggok di dekat pintu, belanjaan lengkap selama seminggu mereka di apartemen itu, Sulis membawa ke dapur dan mulai mengeluarkan bahan-bahan mentah untuk masak juga bumbu-bumbu dapur.

Satu setengah jam berlalu dan di ruang makan kecil itu telah tersaji lengkap menu makan siang sederhana, cah kangkung yang ditaburi teri, tempe tahu goreng, dan udang goreng mentega. Ia menatap semuanya dengan puas, lalu kembali ke dapur.

Dan Sulis kaget saat tubuhnya merasakan pelukan tubuh besar Leo.

"Aduh Paaak, lepas deh, ini badan bau dapur, nanti malah nggak selera Bapak ke aku, malah gagal lagi malam pertamanya."

"Hmmmm, Bapak lagi." Leo tetap memeluk tubuh mungil Sulis.

"Iyaaa lupa, kan memang bapak-bapak, yang dinikahi anak-anak."

"Anak-anak yang pinter bikin orang kalap dan liar."

Sulis terkekeh sambil melepaskan pelukan Leo.

"Aku mandi dulu Mas ya trus kita makan, trus kita malam pertamaan."

"Kamu kayak pingin banget sih." Leo menahan tawa, baru ia rasakan berada dekat dengan Sulis beban berat terasa ringan.

"Penasaran aja, kayak apa rasanya."

"Hmmmm, yang pernah pacaran sama om-om beristri."

"Yeee Mas juga yang pernah gituan sama wanita cantik dan sekarang nikah sama anak kecil semok, sexi." Tawa keduanya berderai, dan Leo mengejar Sulis yang berlari ke arah kamar.

"Maaas aku mandi dulu, jangan kejar aku, nanti aja kita kejar-kejarannnya pas aku sudah mandi kan harum dan nggak usah pake baju."

"Dasar mesum!" Leo berteriak saat Sulis sudah menghilang dibalik pintu kamar, Sulis hanya terkekeh dengan keras. Leo merasakan beban dadanya yang lebih ringan saat bercanda dengan Sulis.

Leo kembali berbaring di sofa dan pandangannya menerawang sambil menatap langit-langit unitnya yang berwarna abu-abu.

"Mungkin aku belum mencintaimu tapi rasa nyaman yang aku rasakan di awal pernikahan ini, sudah lebih dari cukup, terima kasih kau tak menolak ajakanku menikah anak kecil."

***

"Kamu mau ke mana?" Delia bertanya saat melihat Bram yang sudah bersiap untuk pergi.

"Ke apartemen Leo, ada hal yang mau aku bicarakan."

"Tentang?"

"Anaknya, anak yang sedang kau kandung."

Delia menggeleng, ia pegang lengan Bram.

"Jangan, kasihan istrinya, jangan rusak hari-hari indah mereka dengan kisah masa lalu kita."

"Akan aku ajak Leo bicara di luar, ini penting Delia, agar nantinya tak ada masalah, kalau aku tak masalah, aku mencintai anak itu seperti anakku sendiri, sekaligus untuk menebus kesalahanku, udah dulu ya, tenang aja, aku nggak akan ganggu Leo dan istrinya."

***

Leo dan Sulis baru saja selesai makan siang saat terdengar suara bel di pintu unit mereka. Meski heran

karena tak banyak yang tahu apartemennya tapi Leo sudah menduga-duga kira-kira siapa yang datang dan wajahnya berubah beku saat tahu adiknya yang datang.

"Ada apa?"

"Biarkan aku masuk dulu Kak."

"Ok silakan."

"Atau kita bicara di luar saja karena ini masalah yang aku pikir riskan kalo didengar istrimu."

"Gak masalah, dia tahu semua tentang aku, silakan, masuk aja."

Dan Bram melangkah masuk, duduk di sofa nyaman yang ada di ruangan itu.

"Mau bicara apa?" Leo bertanya saat mereka telah duduk berdekatan di ruang tamu.

"Anakmu."

"Hmmm."

"Aku hanya berharap, kau tak memintanya saat ia lahir nanti, aku akan mencintainya sama seperti cintaku pada Delia."

"Oh kau sudah bisa mencintainya? Secepat itu?"

Bram menunduk, ia kembali didera rasa bersalah.

"Yah, aku baru sadar jika dia wanita yang menyenangkan, sabar dan tak banyak permintaan, aku salah menilai dia sejak awal."

"Baguslah paling tidak aku tenang meninggalkan dia demi kamu, dan saat ini aku juga sudah menemukan tempat yang nyaman untuk melepas lelah setelah semua masalah kita yang sempat bikin aku malas bertemu kamu, tapi setelah aku dekat dengan Sulis kayaknya semua masalah bisa aku lihat dari sudut pandang yang nyaman dan tenang bahwa semua masalah bisa kita selesaikan dengan cara damai, dia memang sangat muda tapi cara berpikirnya melebihi aku yang sudah tua, ok nggak ada lagi kan yang harus dibicarakan, aku mau berdua dengan istriku karena ini bulan madu kami."

Bram bangkit, dan menjulurkan tangannya pada Leo. Leo menerima dan menggenggam erat tangan adiknya.

"Terima kasih sudah memaafkanku Kak."

"Belum."

"Oh."

"Aku sedang berusaha."

"Ok, aku pulang."

Bram melepaskan tangannya dan melangkah menuju pintu. Sekali lagi ia menoleh.

"Akan aku jaga Aksana untukmu."

"Dia laki-laki?"

"Yah."

Dan Bram menghilang di balik pintu.

"Mas."

"Hmmm." Leo menoleh mendapati Sulis yang berdiri, menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Jadi itu anak Mas?"

"Yah."

"Dan Mas nggak berjuang agar bisa bersama?"

"Aku harus memilih, mama atau Delia? Jadi aku memilih mama karena nggak tau sampe kapan aku bisa bersama dan melihat mama, sedang Delia? Ia bisa bertahan karena pada dasarnya ia masih mencintai Bram, padaku ia hanya butuh tempat menenangkan diri."

"Tidak, aku masih merasakan cinta Mas pada wanita itu, dari tatapan Mas aku tahu itu." Leo mendekat, ia usap pipi Sulis.

"Aku merasa tak akan butuh waktu lama, kau akan bisa menarikku ke dalam cintamu, kamu yakin bisa?"

Meski ragu Sulis mengangguk.

"Pak."

Suara Sulis terengah saat Leo tak henti-henti mengaduk mulutnya, hingga ia merasa lemas dan bersandar pada tembok saat ia telah sampai pada pelepasan pertamanya, setelah Bram pulang ternyata Leo betul-betul balas dendam karena mereka belum melakukan sentuhan apapun bahkan sekadar pemanasan pun tidak. Sulis hanya bisa meremas kaos Leo saat ia kehabisan napas. Leo menatap wajah memerah Sulis.

"Pak lagi?"

Sulis masih diam, ia mengatur napas lalu tanpa aba-aba ia membuka daster selutut yang ia pakai hingga tersisa bra dan celana dalam yang ukurannya sangat tak normal yang telah lembab bahkan basah. Leo blingsatan beli di mana anak desa ini? Pikir Leo. Dan tanpa pikir

panjang ia pun membuka seluruh pakaiannya dan menyisakan boxer yang bagian tengahnya sudah sangat menggelembung. Mereka saling pandang dengan napas memburu. Dan satu kali lompatan Sulis sudah berada dalam gendongan Leo. Kakinya melingkar di pinggang Leo lalu keduanya saling lumat dengan liar. Leo melangkah ke dinding dan menempelkan punggung Sulis ke dinding unitnya yang dingin.

Bibir Leo terus turun ke leher jenjang dan meninggalkan jejak basah, Sulis berusaha menarik ke atas bra-nya hingga benda kenyal itu melompat ke luar tanpa harus membuka pengaitnya. Dan jerit Sulis terdengar saat mulut Leo melahap dadanya dengan kasar, menggigit, sambil menarik dengan giginya.

"Paaak!"

Leo sudah tak tahan ia singkirkan boxernya hingga mencuat benda tegak nan keras, lalu menarik ke samping kain kecil yang menutup milik Sulis.

"Tahan Lis, ini akan sakit."

"Nggak papa Pak, Mas ah, cepat."

Dan ...

Kembali teriakan kesakitan karena meski Sulis telah basah ini tetaplah untuk yang pertama, air matanya tanpa terasa mengalir karena perih.

"Aduh."

"Sakit?"

"Nggak usah tanya, barang besar masuk ya jelas sakit."

Dan Sulis kembali memberikan dadanya agar hilang sakitnya dan perlahan Leo melangkah ke sofa, membaringkan Sulis di sana, lalu melanjutkan yang tertunda, mengayun pelan, dan pelan, menatap wajah memerah penuh keringat, sambil meremas dada bulat itu hingga akhirnya desis sakit berganti menjadi desah. Leo memejamkan mata, merasakan sulitnya bergerak dan desah keras Sulis menandakan ia telah sampai lagi. Leo diam untuk sementara lalu ia berbaring menyamping, menciumi punggung basah nan harum. Memeluk tubuh belia nan ranum lalu kembali menyatukan diri, menumbuk pelan dari belakang. Keduanya terengah dan ayunan Leo semakin keras hingga tubuh Sulis terhentak kasar dan geraman keras Leo mengakhiri ritual pertama mereka sebagai suami istri.

"Lelah?"

Sulis diam saja, ia memejamkan matanya lalu menjawab pelan.

"Masih tanya, lelah dan sakit yang jelas, pedang segitu besarnya rasanya punyaku dah gak berbetuk."

"Mau lagi?"

"Nggak, capek."

Dan ...

Sulis menjerit lagi saat ia tiba-tiba didudukkan dipangkuan Leo. Punggungnya diciumi, ia memegang erat paha Leo, tanpa sadar ia menaikturunkan bokongnya.

"Ssshhh sakiiit, sakiiit."

"Sakit?"

"Tapi enak."

Dan Leo menahan tawa sambil meremas erat dada kenyal yang tak akan pernah bosan ia perah.

***

"Ma? Mama sedang apa?"

Bram melihat mamanya berbaring, memegang ponsel dengan wajah kesal, sedang Delia ada di samping

mamanya yang dengan sabar menemani di samping ranjang.

"Mama berusaha nelepon Kak Leo, Bram tapi gak diangkat."

Bram duduk di dekat Delia, merengkuh bahu istrinya lalu menciumi kening Delia berulang.

"Nggak usah nelepon dulu Ma, aku yakin Kak Leo sedang melakukan ritual sama istrinya, tadi aja aku diusir."

Delia dan Rima mengerutkan kening.

"Ritual? Maksudmu mereka sedang ..."

"Yah Ma, kata Kak Leo dia belum sempat ngapa-ngapain sama istrinya makanya dia paling balas dendam, nanti aja neleponnya."

"Mama kangen Leo, dia kan sejak dulu memang jarang ngomong, nggak tahu kenapa mama rasanya ingin semuanya kumpul, bahkan seandainya bisa dan ditemukan Sherin juga ada di sini."

Delia dan Bram saling pandang.

"Mama ingin meminta maaf, mama yang telah membuat kekacauan, memisahkan Sherin dengan Bram, akhirnya terjadi hal yang seharusnya tak terjadi antara

Leo dan Delia juga akar masalahnya ya karena keegoisan mama, mama ingin menyudahi semuanya, menghilangkan rasa dendam diantara kalian dan hidup berdampingan bersama, mama ingin menghilang kabut pernikahan dalam rumah tangga anak-anak mama, sedang untuk Sherin mama yakin Sherin hidup bersama John, laki-laki yang pasti bisa melindungi Sherin, mama khawatir mama nggak akan lama hidup Bram, Delia makanya mama mau minta maaf pada kalian semua."

"Mamaaa, mama ngomong apa sih, mama sehat, jantung mama juga sudah gak ada masalah, mama bentar lagi punya cucu."

"Pokoknya teleponkan Leo, mama kangen ingin ketemu."

"Iya Maaa iya, akan aku teleponkan."

***

John melihat Sherin yang sedang menyusui bayinya sambil melamun. John mendekati lalu mencium kening Sherin.

"Ada apa? Beberapa hari ini kamu sering terlihat melamun."

"Entahlah John, tiba-tiba saja aku ingin pulang ke negaraku."

John tercekat, ia takut kehilangan Sherin.

"Kau rindu laki-laki itu?"

Sherin menggeleng berulang.

"Tidak, tidak sama sekali, perasaanku saja tak enak, entahlah."

John duduk di dekat Sherin. Ia lihat bayi cantik itu sangat lahap menyusu hingga keningnya berkeringat.

"Terus terang kalau kau ingin pulang, uangku tak cukup, saat ini hanya cukup untuk biaya hidup kita bertiga."

"Sudahlah John, nggak usah kamu pikir, itu tadi hanya keinginan, kalo pun nggak bisa ya gak papa, hanya entah kenapa tiba-tiba saja ingat negaraku, tempat aku dilahirkan."

"Yah keinginan yang wajar, kita nggak tahu jalan hidup kita, siapa tahu kapan, kita bisa nabung dan bisa lihat negaramu, aku juga belum pernah ke Indonesia."

"Makasih kamu ngerti aku John."

"Selalu, aku akan selalu ngerti kamu."

***

Leo bergerak pelan, ia merasakan kelegaan yang amat sangat, lalu menoleh dan menemukan punggung telanjang Sulis yang penuh dengan jejak-jejak percintaan mereka, Leo sungguh kaget, selama ini ia tak pernah seganas itu. Ia usap lalu ia ciumi bekas-bekas kemerahan itu di punggung, bahu, lengan dan ia singkirkan rambut yang menutupi leher Sulis juga ada jejak bibirnya di sana.

"Aaaah masa aku seganas ini?"

Sulis menggerakkan tubuhnya saat mendengar geraman Leo.

"Ya Allah remuk semua rasanya tulang-tulangku, ganas amat sih, kayak buka puasa aja semua di makan."

"Alah kamu juga keenakan."

"Yaaa rugilah kalo aku nggak merasakan enaknya ya udah lanjut aja tapi sekarang aduuuuh lemes."

"Mandi ya?"

"Iya biar aku mandi sendiri, nggak mau dimandiin."

"Kenapa?"

"Kayak di cerita-cerita yang aku baca, ntar bercinta lagi di kamar mandi."

Leo tertawa terbahak, mengacak rambut Sulis dan tak lama terdengar Sulis yang berteriak-teriak karena digendong ke kamar mandi oleh Leo. Leo tak peduli, ia tetap mendudukkan Sulis ke dalam bathup dan mengisinya dengan air hangat hingga Sulis merasakan segar badannya yang terasa lelah.

Pagi hari Bram merasakan hal aneh, biasanya mamanya sudah bangun dan menikmati teh madu hangat di ruang makan. Ia terus melangkah menuju dapur dan menemukan Delia yang sedang membuat cokelat hangat.

"Nggak joging Bram? Papa udah dari tadi hanya mau keliling sekitar komplek sini katanya."

"Oh, kirain ke mana papa, makanya kok sepi, mama gak bangun? Biasanya jam segini minum teh?"

Delia menoleh sambil memegang gelas.

"Iya ya, yuk ke kamar mama, Bram, mama pasti masih kangen sama Leo."

"Dan kamu juga."

Delia tersenyum samar-samar, ia merasakan nada bergurau dari kalimat Bram tadi.

"Ntar kangen beneran kamu cemburu lagi."

"Kalo kangen beneran aku tinggal ngasi hukuman sama kamu."

"Hukuman? Hukuman apa? Kayak anak kecil aja aku dihukum."

"Hukuman enak sampai kamu jerit-jerit minta lagi."

"Dasar mesum!"

"Hehe alah kamu suka juga."

"Terlanjur, udah ah omongan jadi ke mana-mana, ayo kita lihat mama."

Kedua berjalan menuju kamar mamanya sambil ngobrol tentang rencana mendatangkan Leo lagi ke rumah itu, keduanya mengetuk pintu, berkali-kali tak ada jawaban.

"Mama pules banget ya sampe nggak nyaut, biarin aja Bram kali nyenyak bener."

"Biarin aja kita masuk takutnya mama kenapa-napa, kan beberapa hari ini lemes aja bawaannya, napsu makan juga berkurang, nanti aku telepon aja dokter Jeni."

Bram membuka pintu dengan pelan, terlihat mamanya yang tidur terlentang, terpejam sambil tangannya bersedekap seperti orang sholat.

"Ih mama kayak sholat aja ya Bram."

"Ssstttt, jangan berisik biar aja mama tidur nyenyak De, tapi ... tapi coba lihat De, kok ...." Bram mendekat ke arah mamanya.

"Deee, kok nggak gerak sih De dada mama?"

Delia meletakkan mug yang berisi cokelat hangat. Ia meraba dada mama mertuanya, mencoba merasakan embusan napas di hidung mamanya. Lalu dengan cepat meraba pergelangan tangannya yang terasa dingin.

"Bram ... mama ..." Delia menggeleng.

"Nggaaaak, ngga De nggak mungkin." Suara Bram sudah mulai serak.

"Aku telepon dokter Jeni." Delia merogoh ponsel di saku dasternya sedang Bram tak henti menangis lirih di samping mamanya, menggeleng berulang.

"Maaa tunggu Leo, Maaaa." Dan ponsel di saku celana pendek Bram berbunyi. Bram merogoh dengan cepat dan terlihat nama Leo.

"*Bram, ada apa? Mama nelepon aku bolak-balik saat aku sedang ...*"

"Cepat pulang Leo kayaknya Mama ... Mama meninggal Leo." Dan dari seberang sana suara teriakan histeris Leo terdengar.

"Nggaaak kamu jangan aneh-aneh Bram!"

***

Sore harinya ...

Penguburan jenazah Rima baru saja selesai, Leo masih saja terisak dan masih tak mau saat diajak pulang, para pelayat sudah meninggalkan area pekuburan setengah jam lalu dan Leo masih saja berlinang air mata, ia menyesal tak segera merespon telepon mamanya, ia merasa jadi anak yang tak peka keinginan terakhir mamanya.

"Leooo ayo kita pulang hari sudah menjelang petang, mama pasti maklum saat kamu nggak datang."

"Dia kangen aku kan Bram dan aku nggak punya firasat sama sekali, mama benar-benar nggak ngasi tanda-tanda apapun sama aku."

"Dia minta maaf sama kita semua itu dilakukan berkali-kali, sampai terakhir dia ingin ketemu Sherin, sudah lah Leo, mama pasti sudah bahagia di sana, jika

kita meratap kayak gini kita jadi gak ikhlas, kasihan mama juga."

Perlahan Leo bangkit, ia menoleh melihat papanya yang hanya diam dengan wajah sedih. Juga istrinya yang terlihat khawatir di sampingnya.

"Baiklah, kita pulang."

Berlima mereka melangkah pelan meninggalkan area pemakaman.

***

Tahlilan hari pertama baru saja selesai, para tamu sudah pulang tinggallah Bram, Leo dan Gunarso. Tak lama Gunarso memanggil Delia dan Sulis agar mendekat. Setelah duduk semua ia mulai bicara.

"Ini pesan mama kalian saat terakhir makan malam kemarin, ia ingin kamu, Bram dan Leo akur dan tidak ada permusuhan lagi, dia sudah minta maaf pada Bram, Delia, juga ingin ngomong langsung ke kamu Leo tapi gak bertemu, jadi intinya akur-akurlah kalian, mama kalian merasa jika masalah kalian mama kalianlah penyebabnya maka harapan papa wujudkan keinginan mama kalian dengan sudahi rasa marah diantara kalian."

Leo dan Bram mengangguk.

"Kalian harus bersyukur memiliki istri yang pengertian, jadi selesaikan semua masalah kalian."

"Nggak ada rasa marah lagi kok Pa, kalaupun aku belum bisa sepenuhnya kaya dulu lagi sama Bram ya karena aku manusia normal yang butuh menyesuaikan diri dengan kondisi baru ini, aku sudah nyaman sama istriku, gak akan ingat apapun masalah yang telah lalu, hanya aku ingin jangan pisahkan aku sama anakku nantinya, kasi kesempatan aku untuk bisa berinteraksi dengan anakku."

"Pasti Kak, aku akan membolehkan kakak mendekati anak kakak."

Bram menatap Leo yang juga menatapnya.

"Baiklah, papa ke kamar dulu ya, jika kalian masih ingin bicara silakan." Gunarso bangkit perlahan menuju kamarnya.

Agak lama suasana hening hingga Leo yang berbicara.

"Bram kalo boleh aku ingin menempati rumah mama yang ada di sebelah ini, yang hanya dibersihkan saja oleh pembantu rasanya sayang rumah besar di sebelah ini tidak ditempati, tapi nggak sekarang sih, aku

masih suka di apartemen, masih suka bersempit-sempit sama istriku."

Bram tersenyum menanggapi gurauan Leo.

"Nggak papa, nanti bilang aja sama papa pasti papa senang kita berkumpul dalam satu komplek di sini."

***

Beberapa bulan kemudian ....

Bram tampak berlari-lari sepanjang koridor rumah sakit, ia baru saja menerima telepon dari Leo jika istrinya telah melahirkan, terpaksa Bram menitipkan Delia pada Leo dan istrinya karena dia harus ke Singapura menemui kliennya untuk kerja sama yang lebih besar lagi dengan salah satu perusahaan di negara itu.

"Gimana Lis? Mana Leo?"

"Ada di dalam, Kak Delia sudah melahirkan dan yang mengadzani Mas Leo."

"Ah Alhamdulillah, iya makasih Lis aku masuk dulu ya mau lihat anakku."

"Iya silakan."

***

Rumah besar itu kini semakin hangat sejak kehadiran Arkana. Bayi laki-laki tampan yang selalu saja tidur dan saat bangun akan menyusu dengan lahap.

"Kak gantian dong, aku mau gendong juga." Leo terkekeh lalu memberikan Arkana pada Bram.

"Benar-benar mirip kakak bayi ini."

"Sudahlah Bram, dia anakmu, nggak usah ungkit hal lalu biar tidak ada rasa sakit lagi, aku juga ikhlas jika ia lebih dekat sama kamu, karena aku juga akan menyusul beberapa bulan lagi."

"Oh yaaa istri kakak hamil?"

"Ya gimana nggak hamil kalo tiap hari Mas Leo minta gituan."

Tiba-tiba Sulis berdiri di dekat mereka meletakkan kudapan berupa macaroni schotel, lalu meletakkannya di meja ruang makan bersama-sama dengan piring dan sendok kecil.

"Ya baguslah Dik Sulis biar rame rumah ini dan papa nggak kesepian."

Gunarso tersenyum menatap anak-anaknya yang terlihat akur dan baik-baik saja, kelegaan terlihat jelas di matanya, keinginan istrinya almarhum tercapai, Bram

dan Leo sama-sama berusaha melupakan masa lalu mereka.

"Kamu nggak papakan jika istri kak Leo sering di sini saat Kak Leo ada di luar kota?"

"Nggak papa malah enak ada yang ngajak ngobrol." Delia meletakkan Arkana di ranjang bayinya.

"Tadi Leo nelepon aku, minta maaf jika Sulis terpaksa harus sering ada di rumah ini, Kak Leo kan sekarang aku kasi tanggung jawab biar belajar pegang perusahaan, dan dia mau, mungkin bulan depan dia pindah ke kota lain dan rencanannya istrinya akan dibawa." Bram berusaha menjelaskan pada Delia.

"Oh gitu ya baguslah kalo gitu, nggak cuman ngurusin lukisan aja tuh orang."

"Iya dan yang jadi modelnya kan kamu." Delia menoleh sambil mengerutkan keningnya.

"Hmmm mulai cemburu lagi."

Bram terkekeh.

"Nggak lah, aku nggak cemburu cuma gurau aja karena aku, aku kangen sama kamu."

Bram menarik Delia ke dalam dekapannya laku meraup bibir yang masih saja manis itu. Delia terengah ia tengadah saat Bram menyusuri lehernya, menggigitnya sambil tangan nakalnya mulai meremas dadanya dan menarik-narik ujung dadanya dari luar bajunya.

"Braaam, ini milik Aksana sekarang, jangan."

Bram melepaskan ciuman dan dekapannya.

"Sumpah aku kangen."

"Pasti kangen yang itu itu kaaan, tiga puluh hari lagi."

Dan Bram terlihat lemas.

"Lama amat, ini sudah berdiri dari tadi."

"Aku bantu."

"Nggak ah."

Bram mengusap bahu Delia mencium keningnya dan mendekapnya lagi.

"Makasih dan maafkan aku Delia, terima kasih sudah mau kembali mencintai aku, maafkan jika aku dulu brengsek banget."

"Ssssttt nggak usah diingat lagi, aku bahagia dan itu sudah lebih dari cukup, mari kita lupakan masa-masa menyakitkan itu, kita melangkah ke depan dengan penuh kebahagiaan."

*****Tamat*****

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo), Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020

(Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher),

Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing), Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing). Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing). Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing). A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing). Ayunda (Cinta dalam Kabut Keplasuan) tahun 2021 (Samudera Printing). Wild World (Saat Takdir Tak Sesuai Angan) tahun 2021 (Samudera Printing). Mas Dul, Nikah Yuk! Tahun 2021 (Samudera Printing)